BAB III

PENERAPAN UNDANG – UNDANG HAK CIPTA DALAM MEMBERI PERLINDUNGAN HUKUM KARYA CIPTA BATIK YANG BELUM BERKEADILAN

Dalam Penerapan Undang-Undang Hak Cipta di Indonesia, dimulai Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta akan dijelaskan dulu pengertian Hak Cipta.

Istilah Hak Cipta di Indonesia kali pertama dikemukakan melalui Kongres Kebudayaan di Bandung Tahun 1951 oleh Prof. Mr. Soetan Moh. Sjah yang kemudian diterima sebagai pengganti istilah Hak Mengarang yang dianggap kurang luas cakupan pengertiannya. Istilah Hak Mengarang merupakan terjemahan dari *Auteurs Recht*. Karena memberikan kesan bahwa ada penyempitan arti seolah-olah yang dicakup hanyalah Hak Pengarang saja atau yang ada hubungannya dengan karang-mengarang, sedangkan istilah Hak Cipta itu lebih luas dan didalamnya mengatur tentang karang-mengarang sehingga istilah Hak Cipta digunakan dan dipakai dalam Undang-Undang Hak Cipta Indonesia.

Dalam *Auteurwet* 1912 dalam Pasal 1 menyebutkan Hak Cipta adalah hak tunggal dari pencipta, atau hak dari yang memperoleh hak tersebut, atas hasil ciptaannya dalam lapangan kesusasteraan, pengetahuan, dan kesenian, untuk mengumumkan dan memperbanyak dengan mengingat pembatasan-pembatasan yang ditentukan oleh undang-undang.[1]

Dalam Pasal V *Universal Copyright Convention* menyatakan hak cipta meliputi hak tunggal si pencipta untuk membuat, menerbitkan, dan memberi kuasa untuk membuat terjemahan dari karya yang dilindungi perjanjian ini. Undang-Undang Hak Cipta Nomor

[1] BPHN, *Seminar Hak Cipta*, Bandung : Binacipta, 1976, Hal 44.

28 Tahun 2014 mengenal 2 (dua) jenis hak yang terkandung dalam suatu ciptaan, yaitu hak cipta (*copyrights*) dan hak terkait (*neighboring rights*). Kedua hak tersebut merupakan hak eksklusif yang bersifat ekonomis bagi pencipta, pemegang hak cipta, dan pemilik hak terkait.

Yang dimaksud dengan "Hak Ekslusif" adalah hak yang hanya diperuntukkan bagi pencipta, sehingga tidak ada pihak lain yang dapat memanfaatkan hak cipta tersebut tanpa izin pencipta. Pemegang hak cipta yang bukan hak cipta hanya memiliki sebagian dari hak eksklusif berupa hak ekonomi.[2]

Hak Ekslusif adalah hak yang semata-mata yang diperuntukkan bagi pemegangnya sehingga tidak ada pihak lain yang boleh memanfaatkan hak tersebut tanpa seijin pemegangnya.[3]

Hak Ekslusif yang terkandung dalam Hak Cipta merupakan hak ekonomi (*economic rights*) atas ciptaan yang tidak hanya bersifat induvidualis, tetapi juga monopolistik.[4] Namun, berbeda dengan hak monopoli di bidang paten yang bersifat absolut, hak monopoli dalam hak cipta tidak bersifat absolut. Pemegang hak cipta hanya berhak membatasi pihak lain untuk meniru, memperbanyak, mengumumkan, atau menyewakan ciptaannya secara tanpa hak. Hal ini dengan tegas dinyatakan oleh Lessig bahwa[5] :

"*Copyright is property in a very special sense of term property. It is a protection against some user, not a protection against all user*."

[2] Lihat Penjelasan Pasal 4 UUHC Nomor 28 Tahun 2014.

[3] Gatot Supramono, *Hak Cipta dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, Hal. 9.

[4] Stephen M. Stewart dan Hammish Sandison, menurut mereka, salah satu alasan mengapa hak cipta dilindungi adalah karena pertimbangan ekonomi, yaitu investasi dan kehendak untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari biaya dan usaha (*cost and effort*) yang telah dikeluarkan untuk mewujudkan suatu Karya Cipta (diambil dari buku karya Elyta Ras Ginting, *Hak Cipta Indonesia*, Bandung : Aditya Bakti, 2012, Hal. 62.)

[5] Pendapat Lessig diambil dari buku karya Ashimbly, *Hukum Hak Cipta : Tinjauan Khusus* Performing Right *Lagu* Indie *Berbasis Nilai Keadilan*, Yogyakarta : Genta Publishing, 2016, Hal. 52.

A. Sejarah Batik

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad ke XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Kemudian setelah perang dunia I, batik cap baru dikenal.

Walaupun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa tidaklah tercatat. G.P. Rouffaer berpendapat bahawa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Sri Lanka pada abad ke-6 atau ke-7.[6] Sehubungan dengan hal ini, Amri Yahya berpendapat bahwa masih banyak kesimpangsiuran mengenai asal batik Indonesia, yang diperkirakan berasal dari daratan India khususnya disekitar pantai Koromandel dan Madura sebab disana sudah dikenal teknik tutup celup ini sejak beberapa abad sebelum masehi.[7] Pendapat ini belum meyakinkan karena teknik batik tutup celup yang digunakan di India berbeda dengan di Jawa. Keduanya memang menggunakan jenis alat yang hampr sama bentuknya, misalnya di India menggunakan jenis kuas atau *jagul* dan di Jawa-pun demikian. Akan tetapi, jika dilihat dari segi penutupnya, jelas 2 (dua) bentuk karya seni itu tidak ada hubungannya sama sekali. Batik di Jawa menggunakan bahan lilin *(wax)* untuk menutup dan ramuan dedaunan, seperti nila dan soga, untuk pewarnaan. Disamping itu, teknik pewarnaan dengan celupan dan rendamanpun berbeda. Batik di India menggunakan teknik tutup dengan jenangan kanji atau beras ketan, sehigga teknik pewarnaannya pasti berbeda dengan yang ada di Jawa. Teknik rendam atau celup jelas tidak dapat dilaksanakan mengingat bahan kanji akan luntur jika mengalami perendaman beberapa jam atau hari.

---

[6] Pernyataan G. P. Roufaer dikutip dari buku karya Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media, Hal. 3.

[7] Pernyataan Amri Yahya dikutip dari buku karya Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media, Hal. 4.

Amri Yahya menambahkan bahwa sebagian ahli berpendapat bahwa batik berasal dari daratan Cina.[8] Kesaksian ini diperkuat dengan ditemukannya jenis batik dengan teknik tutup celup sekitar 2000 tahun sebelum masehi. Batik yang ditemukan tersebut menggunakan warna biru dan putih saja, dan sudah menggunakan teknik yang baik. Akan tetapi, artefak ini belum dapat memberikan kesaksian yang murni dan dapat dipercaya karena terdapat perbedaan alat serta bahan yang digunakan.

Dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan, tenik batik diduga berasal dari India.[9] Jadi, diduga teknik ini dibawa oleh bangsa Hindu ke Jawa. Sebaliknya sebelum kedatangan bangsa Hindu teknik ini telah dikenal di Indonesia, misalnya oleh suku Toraja di Sulawesi Tengah. Mereka memakai hiasan-hiasan geometris yang juga terdapat pada batik-batik tua dari *priangan (simbut)*.[10] Pada pembuatan *simbut,* ketan digunakan sebagai pengganti lilin. Sedangkan sebilah bambu digunakan sebagai pengganti canting. Di bagian timur Indonesia, teknik batik digunakan untuk menganyam tudung-tudung dari pandan atau bahan lainnya. Asal mula batik tidak dapat dipastikan, tetapi perkembangan batik yang begitu pesat tidak terdapat dimanapun juga selai di Indonesia. Banyak daerah pusat perbatikan di Jawa adalah wilayah santri. Di daerah ini, batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda.

---

[8] Pernyataan Amri Yahya, *ibid*, Hal.4

[9] Pernyataan Ensiklopedia Indonesia dikutip dari buku karya Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media, Hal. 4.

[10]Rasmujo Kahar, "Batik Monokromatik", 2012, (http://parasakti7970.blogspot.co.id/2012/03/batik-monokromatik.html, diakses 10 April 2017).

Batik simbut adalah batik kuno yang ditemukan di daerah Banten. Menurut sejarah pembuatan batik simbut ini tidak menggunakan lilin malam. Sebagai perintangnya digunakan bubur ketan. Kemungkinan saat batik simbut ditemukan belum dikenal lilin malam. Teknik ini mempunyai kelemahan karena perintang tidak bisa menembus kain mori. Selain itu warna masih bisa merembes ke kain yang dilapisi perintang. Pada percobaan perintangan sederhana dengan menggunakan bahan bubur kanji kental atau pasta semen.

Kesenian batik adalah kesenian gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Memang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga kerajaan, serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Sebagai contoh, peraturan yang dikemukakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III yang tertera pada tahun 1769 yang berbunyi sebagai berikut :

"Ana dene kang arupa jajarit kang kalebu ing larangansun: batik sawat lan batik parang rusak, batik cumangkiri kang calacap, modang, bangun-tulak, lenga-teleng, daragem lan tumpal. Ana dene batik cumangkirang ingkang acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangaken anganggoha pepatih ingsun lan sentana ingsun, kawulaning wedana".[11]

Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan batik tradisional. Penentuan ukuran klasik adalah hak prerogatif raja.

Walaupun ada larangan pemakaian batik motif tertentu, kerajaan juga memberikan sugesti tinggi terhadap pemakaian sinjangan batik. Misalnya, Raden Wijaya menganugerahkan kain batik bermotif lancingan gringsing kepada punggawa terkemuka sebagai tanda derajat kepadanya, yaitu derajat senopati agung. Istilah ini dihubungkan dengan perang mati-matian. Kharisma raja dengan anugerah tersebut

[11] Pernyataan Sri Susuhunan Pakubuwono III dikutip dari buku karya Adi Kusumo, *Batik :Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 39.

Arti isi peraturan adalah sebagai berikut:

"Ada beberapa jenis batik yang menjadi larangan saya, batik sawat, batik parang, dan batik cemukiran yang berujung seperti paruh burung podang, bangun tulak lenga teleng serta berwujud tumpal dan juga batik cemukiran yang berbentuk ujung lung (daun tumbuhan yang menjalar di tanah), yang saya izinkan memakai adalah Patih dan para Kerabat saya. Sedangkan para kawula tidak diperkenankan."

dapat memberikan semangat keperwiraan yang tinggi. Di lain pihak, semangat tersebut merupakan dorongan yang kuat untuk mengorbankan jiwa dan raga.

Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton, maka kesenian batik ini mereka bawa keluar keraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Akhirnya, kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh pria dan wanita. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Sementara itu, bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri, antara lain pohon mengkudu, tinggi, soga, dan nila. Sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Bahan kainnya umumnya berupa mori, sutra, katun, ataupun media lainnya. Bahan lain yang bisa digunakan adalah malam atau lilin lebah. Dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa malam adalah hasil sekresi dari lebah madu dan jenis lebah lainnya untuk keperluan tertentu tidak dapat digantikan dengan lilin buatan.

Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern.

Perkembangan batik dipengaruhi oleh Hinduisme, misalnya pada motif kawung.[12] Secara spesifik, Amri Yahya memandang bahwa secara sekilas memang

[12] Wikipedia Indonesia, "Batik Kawung", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Kawung, diakses 10 April 2017).

Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Kadang, motif ini juga diinterpretasikan sebagai gambar

ada hubungan antara motif kawung yang dipakai oleh patung-patung Hindu pada sinjangan.[13] Jika kita mau menerawang lebih jauh, mestinya motif itu dipergunakan lebih dahulu pada sinjangan sebelum dipahatkan pada patung.

Memang pada dasarnya jiwa batik adalah kelembutan, kedamaian, dan toleransi. Jiwa batik bersedia membuka pintu bagi masuknya kebudayaan-kebudayaan lain yang justru memperkaya pernak-pernik dalam kehidupannya. Itulah yang merupakan kedigdayaan budaya batik sehingga mampu bertahan hidup dan berkembang hingga rambahannya secara signifikan menembus batas-batas kedaerahan, menjadi identitas nasional, dan menjadi bagian dari budaya dunia.

Menurut Sri Sultan Hamengku Bowono X, pada masa silam seni batik bukan sekedar melatih keterampilan melukis dan sungging.[14] Seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Selain itu, batik punya makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa. Misalnya, batik corak truntum cocok untuk upacara ijab qobul atau midodareni.[15] Sementara itu,

---

bunga lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian. Biasanya motif-motif Kawung diberi nama berdasarkan besar-kecilnya bentuk bulat-lonjong yang terdapat dalam suatu motif tertentu. Misalnya : Kawung Picis adalah motif kawung yang tersusun oleh bentuk bulatan yang kecil. Picis adalah mata uang senilai sepuluh senyang bentuknya kecil. Sedangkan Kawung Bribil adalah motif-motif kawung yang tersusun oleh bentuk yang lebih besar daripada kawung Picis. Hal ini sesuai dengan nama bribil, mata uang yang bentuknya lebih besar daripada picis dan bernilai setengah sen. Sedangkan kawung yang bentuknya bulat-lonjong lebih besar daripada Kawung Bribil disebut Kawung Sen.

[13] Pernyataan Amri Yahya, *op.cit.* Hal. 6.

[14] Pernyataan Sri Sultan Hamengkuwono X dikutip dari buku karya Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media, Hal. 6.

[15] Wikipedia Indonesia, "Batik Truntum", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Truntum, diakses 10 April 2017).

Motif Truntum yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Sunan Paku Buwana III) bermakna cinta yang tumbuh kembali. Dia menciptakan motif ini sebagai symbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang (tumaruntum). Karena maknanya, kain bermotif truntum biasa dipakai oleh orang tua pengantin pada hari penikahan. Harapannya adalah agar cinta kasih yang

motif grompol,[16] semen rama,[17] dan nagasari cocok untuk pernikahan.[18] Namun juga ada semacam larangan menggunakan kain parang rusak,[19] agar terhindar dari

tumaruntum ini akan menghinggapi kedua mempelai. Kadang dimaknai pula bahwa orang tua berkewajiban untuk "menuntun" kedua mempelai untuk memasuki kehidupan baru.

[16] Pusat Grosir Solo, "Grompol, Motif Batik Jogja yang Bermakna Kebaikan", 2014, (http://pusatgrosirsolo.com/artikel-batik/grompol-motif-batik-jogja-yang-bermakna-kebaikan/, diakses 10 April 2017).

Grompol, merupakan salah satu motif Batik Yogyakarta yang sampai saat ini juga masih beredar di masyarakat. Ragam hias batik ini berupa bentuk geometris yang berukuran besar. Pola Batik Yogyakarta memang dikenal dengan ukurannya yang besar, berbeda dengan Batik Solo yang bentuk geometrisnya berukuran kecil. Grompol menyerupai rantai yang saling terikat dengan ukuran dan bentuk yang sama. Sepintas motif ini juga terlihat seperti menggambarkan kelopak bunga. Ornamen kecil seperti titik-titik disekitar bentuk utama menambah cantik motif batik yang satu ini. Dari segi makna, Grompol memiliki arti bersatu. Masyarakat percaya bahwa motif batik ini merupakan simbol dari bersatunya hal-hal yang bersifat kebaikan. Hal tersebut membuat batik ini sering dikenakan pada saat upacara perkawinan. Grompol merupakan pengharapan berkumpulnya rejeki, kebahagiaan, keturunan, hidup rukun, dan sebagainya.

[17] Wikipedia Indonesia, "Batik Semen Rama", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Semen_Rama, diakses 10 April 2017).

Batik Semen Rama adalah salah satu motif batik Indonesia. Motif Semen dimaknai sebagai penggambaran dari "kehidupan yang semi" (kehidupan yang berkembang atau makmur). Terdapat beberapa jenis ornamen pokok pada motif-motif semen. Yang pertama adalah ornamen yang berhubungan dengan daratan, seperti tumbuh-tumbuhan atau binatang berkaki empat. Kedua adalah ornament yang berhubungan dengan udara, seperti garuda, burung dan megamendung. Sedangkan yang ketiga adalah ornament yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular, ikan dan katak. Jenis ornament tersebut kemungkinan besar ada hubungannya dengan paham Triloka atau Tribawana. Paham tersebut adalah ajaran tentang adanya tiga dunia; dunia tengah tempat manusia hidup, dunia atas tempat para dewa dan para suci, serta dunia bawah tempat orang yang jalan hidupnya tidak benar/dipenuhi angkara murka. Selain makna tersebut motif Semen Rama sendiri seringkali dihubungkan dengan cerita Ramayana yang sarat dengan ajaran Hastha Brata atau ajaran keutamaan melalui delapan jalan. Ajaran ini adalah wejangan keutamaan dari Ramawijaya kepada Wibisana ketika dinobatkan menjadi raja Alengka. Jadi "Semen Romo" mengandung ajaran sifat-sifat utama yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin rakyat.

[18] Manten House.com, "Yuk, Kenali Motif dan Makna Kain Batik yang Dipakai Saat Upacara Pernikahan Jawa", 2015, (http://mantenhouse.com/article/1051-yuk-kenali-motif-dan-makna-kain-batik-yang-dipakai-saat-upacara-pernikahan-jawa.html, diakses 10 April 2017).

Motif *Nogosari* melambangkan melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

[19] Aulia Evawani Nurdin, "Antropologi Seni Batik Rusak", 2014, (http://ubatikart.blogspot.co.id/2014/11/batik-parang-rusak.html, diakses 10 April 2017).

pernikahan yang rusak. Dengan menggunakan kain motif sidoluhur[20] atau sidomukti[21], para orang tua berharap anaknya nanti menjadi orang terpandang.

Nyai Kushardjanti mengungkapkan bahwa seni batik menjadi salah satu contoh bukti dari kebenaran konsep Tro Kon, yaitu tentang pengembangan budaya seperti yang diutarakan Ki Hajar Dewantara bahwa pengembangan budaya yang berkesinambungan harus terbuka terhadap budaya lain demi kesinambungan budaya itu sendiri dan agar menyatu dengan budaya dunia, namun tetap harus konsentris pada budaya tradisionalnya, agar tetap memiliki kepribadian ditengah-tengah budaya dunia.[22] Senada dengan hal itu, Jesephine Komara, pendiri Bin House yang merupakan salah satu penghasil batik terbaik dengan gerai toko yang tersebar sampai ke Singapura dan Jepang, menandaskan, "Batik, yang dihasilkan di Indonesia, hanya dapat dihasilkan di Indonesia."

Kecintaan budaya batik terhadap kebhinekaan merupakan refleksi dari sikap budaya masyarakat Mataram – Surakarta – Yogyakarta. Di dalam budaya batik, hal tersebut tampak pada pola-pola yang disusun dengan "seni mozaik" yang indah dari

---

Motif parang berbentuk mata parang, melambangan kekuasaan dan kekuatan. Hanya boleh dikenakan oleh penguasa dan ksatria. Batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi. Kesalahan dalam proses pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan gaib batik tersebut.

[20] Wikipedia Indonesia, "Batik Sida Luhur", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Sida_Luhur, diakses 10 April 2017).

Motif-motif berawalan sida (dibaca sido) merupakan golongan motif yang banyak dibuat para pembatik. Kata "sida" sendiri berarti jadi/menjadi/terlaksana. Dengan demikian, motif-motif berawalan "sida" mengandung harapan agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Motif Sida Luhur (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat.

[21] Batik Dan, "Batik Sidomukti - Sidoluhur- Sidolmulyo ", 2011, (http://batikdan.blogspot.co.id/2011/07/batik-sidomukti-sidoluhur-sidomukti.html, diakses 10 April 2017).

Batik Sidomukti merupakan simbol pengharapan dan doa yang dituangkan dalam ornamen pengisi dan sen-isennya. Sido berasal dari kata bahasa Jawa berarti benar-benar terjadi, terkabul keinginannya. Mukti berasal dari bahasa Jawa yang berarti kebahagiaan, berkuasa, disegani, tidak kekurangan sesuatu apapun.

[22] Pernyataan Nyi Kushardjanti dikutip dari buku karya Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media, Hal. 6.

berbagai pola yang menampilkan kebhinekaan budaya, seperti pola-pola ceplokan, tambal, dan sekar jagad.

Meski dalam hal bentuk, fungsi, dan makna batik dapat dipilah-pilah, namun akan terasa pincang bila membedah makna kreasi seni batik tanpa membedah juga bentuk-bentuk simbolisnya. Dengan kaidah seni, bentuk itu menjadi motif atau pola-pola yang bermakna simbolis filosofis.

Simbol adalah kreasi manusia untuk mengejawantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa simbol-simbol karena manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat mengekspresikan jalan pikiran atau penalarannya.

Motif batik tradisional dikatakan sebagai kreasi seni, dan masyarakat luas mengakuinya. Nyi Kushardjanti mengatakan bahwa karya seni merupakan simpulan dari berbagai ajaran tentang seni zaman Yunani Kuno hingga masa kini.[23] Karya seni adalah suatu kreasi yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa manusia, merupakan pengejawantahan dari ekspresi manusia menyangkut rasa, emosi, cita-cita, harapan, gagasan, khayalan, serta pengalamannya, yang divisualisasikan pada suautu media dengan keterampilan dalam bentuk-bentuk berstruktur yang merupakan satu kesatuan yang organis, dengan menggunakan media indrawi, sehingga dapat ditangkap dan ditanggapi oleh indra manusia sebagai suatu yang bermakna bagi Pencipta dan pengamatnya. Dalam hal batik tradisional, medianya adalah kain.

Sementara itu, konsep filsafat yang diterapkan adalah filsafat sebagai seni bertanya diri, yaitu usaha manusia untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh dengan mempergunakan kemampuan rasa dan karsanya.

[23] Pernyataan Nyi Kushardjanti, *loc. Cit*, Hal. 7.

Di dalam ilmu tentang keindahan seni (estetika), ide kelahiran bentuk-bentuk dalam seni rupa adalah naturalis, intuitif, abstrak, abstraktif, arsitektoris, figuratif, dan filosofis. Kelahiran bentuk pola (motif) batik tradisional yang termasuk seni rupa dwimatra yang bentuk-bentuknya terbina dari unsur titik, garis, dan bidang. Ciri-cirinya antara lain adalah bentuknya abstrak, yaitu bentuk natural (alami) ke bentuk deformatif dengan teknik distorsi atau stilisasi. Selain itu, ada juga bentuk figuratif yang perubahannya disesuaikan dengan konsep-konsep dan pandangan hidup seseorang atau bangsa. Konsepsi bangsa timur, termasuk Indonesia menghendaki simbolisme. Yang terakhir, bentuk filosofis yang merupakan bentuk-bentuk simbolis yang diciptakan atas dasar falsafah manusia yang bersifat kosmologis maupun falsafah kehidupan.

Menurut Amri Yahya, batik dalam konsepsi kejawen lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolika filosofis.[24] Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis, misalnya adalah motif gurda pada batik klasik atau tradisional. Sinjangan (kain panjang) yang bermotif gurda ini sebenarnya bermula dari bentuk burung garuda. Burung ini telah dipakai sebagai lambang pada masa purna Indonesia. Hal ini muncul pada panji-panji sebagai lambang kendaraan menuju surga, misalnya pada candi-candi Dieng. Sedangkan pada perkembangan Hindu selanjutnya, terutama di Jawa Timur, burung garuda merupakan kendaraan dewa. Lalu, dapat disimpulkan bahwa motif gurda atau garuda ini pada masa lalu digunakan oleh para priagung keraton. Motif gurda ini berubah menjadi bentuk sayap atau lar saat Islam masuk. Komposisi pengaturan dalam penebaran pada sinjangan pun semakin terlihat bagus.

[24] Pernyataan Amri Yahya, *op. cit* ., Hal. 8.

Pada pertengahan abad ke-17 di era Sultan Agung Hanyokro Kusumo, bentuk-bentuk motif batik diejawantahkan dengan cara yang sederhana dan dengan ukuran yang relatif besar karena pada waktu itu belum ditemukan canting tulis, sebuah alat sederhana yang digunakan untuk menorehkan lilin cair untuk mengekspresikan bentuk-bentuk yang rumit, kecil, dan indah.

Awalnya motif parang barong,[25] kawung, dan tunggak semi ditampilkan dengan jegul kecil, semacam kuas yang dibuat dari benang. Seni dekorasi kain tersebut disebut batik, yang artinya menggambar hingga sekecil-kecilnya atau titik-titik. Dalam bahasa Jawa halus, membantik juga disebut nyerat (menulis), sebab pada zaman dahulu masih merupakan gambar.

Uasaha pengembangan seni batik dan penyebaran tekniknya dilakukan melalui perdagangan yang dilakukan bangsa Portugal pada tahun 1519 dan Belanda pada tahun 1603 ke seluruh pelosok nusantara. Maka tidak heran jika pada abad XVII dan XVIII banyak wanita di Aceh dan Maluku menggunakan sinjangan yang berasal dari Jawa. Inilah yang menyebabkan kaburnya titik pijak dari mana asal batik itu.

A.1. Batik Vorstenlanden dan Batik Keraton

Sulit diingkari, bahwa puncak kemegahan seni batik nusantara adalah pada batik yang dikembangkan di keraton Surakarta (Surakarta Hadiningrat) yang kemudian akan sering kita sebut dengan Solo, dan Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) yang kemudian akan sering kita sebut Yogya. Batik Solo dan Yogya dikenal sebagai batik yang dalam istilah bahasa Belanda juga disebut *(Vorstenlanden).* Secara harafiah istilah ini berarti *"wilayah-*

[25] Wikipedia Indonesia, "Batik Parang", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Parang, diakses 12 April 2017).

Parang Barong adalah motif ini merupakan motif yang mempunyai ukuran yang lebih besar dari parang rusak, yang diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Motif ini memiliki makna pengendalian diri dalam dinamika usaha yang terus-menerus, kebijaksanaan dalam gerak, dan kehati-hatian dalam bertindak.

wilayah kerajaan", yaitu kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Kedua daerah ini merupakan wilayah kekuasaan 4 (empat) kerajaan *("Catur Sagatra")* yang menjadi penerus dinasti Mataram.[26]

Secara geografis, batik diluar kawasan *Vorstenlanden* disebut batik pesisiran, yaitu batik yang dihasilkan diluar kawasan Surakarta dan Yogyakarta. Apabila dibandingkan dengan batik daerah pesisir, warna yang digunakan pada batik Surakarta dan Yogyakarta terasa statis karena unsur warnanya yang sangat terbatas. Umumnya warna yang digunakan hanya untuk melambangkan warna tanah, yaitu coklat, krem, putih, serta warna hitam dan biru.

Warna-warna itu banyak mengacu pada simbolis warna yang bisa menimbulkan kesan berbagai rasa baik bagi pemakainya sendiri maupun yang melihatnya. Warna dominan kain batik klasik Jawa ini pada awalnya dapat kita temukan sebagai berikut :[27]

a. Warna Coklat (Dragemsogan);

   Warna ini adalah simbolis dari warna tanah lempung yang subur dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan dan membumi, selain kehangatan bagi pemakainya. Dalam pemakaiannya terutama warna coklat, sering kita temukan pada motif-motif kawung, wahyu temurun,[28] semen, dan parang.

---

[26] Adi Kusrianto, *Batik : Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 34.

[27] *Ibid*, Hal. 35-36.

[28] Mbatikyuuk, "Phylosophy behind Wahyu Temurun Pattern ", 2017, (https://mbatikyuuuk.com/about/philosophy-behind-wahyu-tumurun-pattern/, diakses 12 April 2017).
Motif Wahyu Tumurun mempunyai ciri khusus, motif utamanya adalah yang berbentuk seperti mahkota dibagian dalamnya ber motif bunga, dan motif sepasang ayam atau burung yang berhadap-hadapan. Dan juga ada berbagai tumbuh-tumbuhan yang sedang bersemi dalam bahasa Jawa disebut semen atau tumbuh-tumbuhan yang sedang bersemi. Adapun filosofi nya adalah agar siapa saja yang mengenakannya akan

b. Warna Biru Tua (Wulung);

Pakaian dengan warna ini memberikan efek rasa ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan. Warna biru tua biasanya dapat kita temukan pada motif batik klasik dari Yogyakarta, misalnya pada motif modang. Disekeliling motif ini dilukiskan bentuk-bentuk parang didasari warna biru. Didalamnya diberi isen-isen dengan motif ganggong ranthe, yaitu ornamen bentuk jenis bunga.

c. Warna Putih;

Melambangkan arah timur muncul pada motif gagrak Yogyakarta dan menunjukkan kesan *innocent* (rasa tidak bersalah), kesucian, ketenteraman hati dan keberanian serta sifat pemaaf pemakainya. Salah satu contoh penerapan warna dasar putih adalah pada motif sido asih.[29] Motif ini dibuat untuk dikenakan pada saat prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Dari pilihan ini tersirat harapan agar kedua mempelai dikemudian hari akan selalu dilimpahi kasih sayang dalam kehidupan rumah tangganya.

---

memperoleh petunjuk atau Anugerah, Ridho, Berkah dan Rakhmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga memperoleh kedudukan atau pangkat dan semoga tercapai cita-citanya tentunya dengan usaha.

[29] Wikipedia Indonesia, "Batik Sida Asih", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Sida_Asih, diakses 12 April 2017).

Motif-motif berawalan sida (dibaca sido) merupakan golongan motif yang banyak dibuat para pembatik. Kata "sida" sendiri berarti jadi/menjadi/terlaksana. Dengan demikian, motif-motif berawalan "sida" mengandung harapan agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Makna dari motif Sida Asih (dibaca Sido Asih) adalah harapan agar manusia mengembangkan rasa saling menyayangi dan mengasihi antar sesama.

d. Warna Hitam

Dari warna-warna yang terdapat dalam motif batik klasik juga terdapat warna yang kehitam-hitaman. Sesungguhnya warna hitam yang dimaksudkan adalah warna biru yang sangat tua sehingga tampak seperti hitam. Warna gelap adalah warna yang seringkali dikonotasikan memberikan gambaran yang negatif seperti kematian, ketakutan, dan ketidakbahagiaan. Tetapi sebenarnya hitam juga melambangkan kekuatan, kemewahan, sensualitas, misteri sekaligus keanggunan. Warna ini melambangkan arah utara.

A.2. Batik Keraton

H. Santosa Doellah, pendiri batik Danar Hadi memberikan definisi batik keraton sebagai wastra batik tradisional, terutama yang tumbuh dan berkembang di keraton-keraton Jawa (termasuk keraton Cirebon dan Sumenep).[30] Tata susun ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan yang mengagumkan antara matra seni, adat, pandangan hidup dan kepribadian lingkungan keraton yang melahirkan karya seni ini, yaitu lingkungan keraton.

Sebgian besar pola-pola batik keraton mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang pada zaman Pajajaran dan Majapahit berpengaruh sangat besar dalam seluruh tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa. Pada perkembangannya setelah masuknya ajaran Islam maka terjadi perubahan bentuk dengan stelisasi pada hiasan yang terkait dengan bentuk makhluk hidup.

Pengaruh Hindu-Jawa tercermin dengan jelas pada batik-batik keraton berpola Semen. Meskipun susunan ragam hias batik keraton memilik aturan

[30] Pendapat H. Santosa Doellah dikutip dari buku karya Adi Kusrianto, *Batik : Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 36.

yang baku, namun berkat kebebasan dalam menyusun serta memilih ragam hias utama, isen-isen, dan ragam hias pengisi, maka batik motif Semen memiliki banyak sekali ragamnya.

Sebagian besar warisan budaya klasik Jawa yang masih bertahan hingga kini tetap mengandung unsur Hindu-Jawa. Suatu alkuturisasi budaya yang tetap terpelihara didalam lingkup kehidupan keraton, sekalipun perubahan dan perkembangan masyarakat diluar keraton berlangsung dari waktu ke waktu, dan pengaruh Hindu-Jawa perlahan-lahan semakin surut.

A.3. Batik Gagrak Surakarta dan Gagrak Yogyakarta

Ragam hias batik pada prinsipnya terdiri dari bentuk ornamen geometri, flora dan fauna, atau gabungan dari ornamen-ornamen tersebut. Selain itu, motif pada batik juga bisa dibedakan atas dasar aspek wilayah budaya yang mengahasilkan gaya, corak, atau gagrak.[31] Oleh karena itu, ada batik gaya Yogyakarta, batik gaya Surakarta, batik gaya pesisiran yang terdiri dari batik Pekalongan, Lasem, Maduran dan sebagainya.

Lahirnya batik gagrak Yogyakarta dan gagrak Surakarta diakibatkan terjadinya persitiwa politik yang akhirnya berpengaruh pada aspek-aspek budaya yang membedakan antara ciri-ciri Yogyakarta dan Surakarta sebagai sumber atau pusat aktivitas budaya. Peristiwa politik dimaksud adalah perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755.[32]

Perjanjian Giyanti ini memecah kerajaan Mataram menjadi 2 (dua), yaitu wilayah di sebelah timur Kali Opak (melintasi daerah Prambanan

[31] Gagrak adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang sulit dicari dengan tepat padanannya dalam Bahasa Indonesia. Kata ini mirip dengan "versi, model, ala, maupun cara khas". Digunakan pada istilah misalnya Wayang Kulit Gagrak Surakarta, Upacara Penganten Gagrak Yogyakarta, juga Batik Gagrak Surakarta, dan sebagainya.

[32] Adi Kusrianto, *op.cit.* Hal. 36.

sekarang) dikuasai oleh pewaris tahta Mataram (yaitu Sri Susuhunan Pakubuwana III) dan tetap berkedudukan di Surakarta, sementara wilayah di sebelah barat (daerah Mataram yang asli) diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi sekaligus ia diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwono I yang berkedudukan di Yogyakarta.

Perpecahan wilayah tersebut berkelanjutan pada pembagian harta kerajaan yang berupa pusaka, gamelan, kereta tunggangan, dan tandu, yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Namun busana keraton Mataram seutuhnya diboyong oleh Kanjeng Pangeran Mangkubimu ke Yogyakarta. Mengingat sebelum terjadinya perpecahan dan ketika Pakubuwono III belum menjadi Raja, Pakubuwono II (Ayah Pakubuwono III) pernah berwasiat *"mbesuk menawa pamanmu hangersakake ageman, paringna"* yang artinya "apabila kelak pamanmu Mangkubumi menghendaki busana, berikan saja".[33]

Dari perpecahan tersebut, seluruh busana (batik) keraton dibawa ke Yogyakarta. Sejak perpecahan itulah keraton Mataram Surakarta tidak mempunyai corak busana khas keraton. Dari sinilah kemudian Pakubuwono III memerintahkan untuk membuat motif-motif batik keraton Mataram Surakarta. Motif-motif ini selanjutnya disebut sebagai batik gagrak Surakarta, sementara batik-batik Mataram yang dibawa ke Yogyakarta dan dikembangkan disana disebut sebagai batik Mataram murni atau gagrak Yogyakarta.

A.3.1. Berkembangnya Batik Gagrak Surakarta

Pada pemerintahan Pakubowono IV pembuatan batik semakin berkembang. Setiap golongan dalam keraton dibuatkan motif sendiri-

[33] *Ibid*, Hal. 38.

sendiri. Selanjutnya berkembang semakin pesat saat dibawah pemerintahan Pakubuwono X yang memerintah pada periode 1893-1939.

Selain nama-nama motif yang telah disebutkan, berikut nama-nama motif batik dan peruntukannya secara protokoler saat adalam pasowanan di keraton Surakarta.[34]

Tabel 3.1

Motif Batik Sesuai Protokoler Keraton Surakarta	
1.	Batik Parang Rusak Motif ini dipakai oleh bangasawan yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adpati (KGPAA), Pangeran Putra, Pangeran Sentana dan Sentana dalem yang berpangkat bupati riya nginggil yang bergelar Kanjeng Raden Mas Haryo (KRMH).
2.	Batik Udan Liris Motif batik ini dipakai oleh Pepatih dalem.
3.	Batik Rejeng Motif batik ini dikenakan para Komandan Prajurit (setingkat Perwira Tinggi) dan duta keraton.
4.	Batik Tambal Kanoman Batikan Kampuh atau Dodotan para Bupati dan dijadikan seragam Bupati Anom dan juru tulis kantor dilingkungan Kabupaten.

[34] *Ibid*, Hal.41-42

5.	Batik Semen Latar Putih Motif ini dipakai oleh Abdidalem berpangkat Bupati, Bupati Anom dalam dan luar.
6.	Batik Padas Gempal Motif ini dipakai para Abdidalem yang berpangkat Panewu atau Mantri dari golongan Sorogeni (prajurit Sorogeni cirinya berseragam merah) kebawah.
7.	Batik Woro-Wari Rumpuk Motif ini digunakan oleh para Abdidalem Panewu/Mantri ke bawah dari golongan Pangrehpraja atau yang membawahi wilayah.
8.	Batik Krambil Secukil Motif ini digunakan oleh para Abdidalem Panewu/Mantri ke bawah, dibawah perintah Kepatihan.
9.	Batik Medangan Motif ini dipakai oleh para Panewu atau Mantri kebawah dari golongan Sangkragnyana.
10.	Batik Kumitir Motif ini dipakai oleh para Panewu atau Mantri kebawah dari golongan Kanoman.
11.	Batik Tambal Miring Motif ini dipakai oleh para Abdidalem yang berpangkat Panewu atau Mantri dari golongan Juru Tulis.

12	Batik Jamblang Motif ini dipakai oleh para Panewu atau Mantri kebawah dari golongan Kadipaten Anom.
13.	Batik Ayam Puser Motif ini dipakai oleh para Abdidalem yang berpangkat Panewu atau Mantri kebawah dari golongan Yogeswara atau Suranata atau Abdidalem Ulama.
14.	Batik Slobog Motif ini digunakan oleh para Abdidalem Panewu atau Mantri kebawah dari golongan niyaga (penabuh gamelan).
15	Kain Lurik Perkutut Kain Lurik Perkutut merupakan kain (bukan termasuk batik) yang dipergunakan sebagai bahan baju Abdidalem berpangkat Jajar Priyantaka.
16.	Kain Sindur Kain Sindur merupakan kain yang dipergunakan Abdidalem Krisdastawa atau Canthang balung.

Contoh Motif Batik Gagrak Surakarta

Wahyu Temurun Latar Sogan Solo

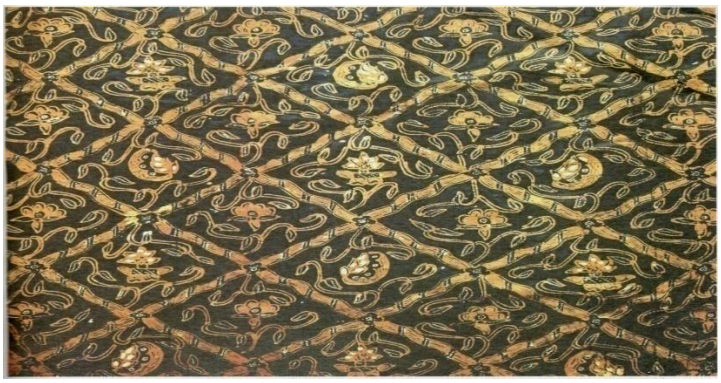

Motif Batik Sidomulyo

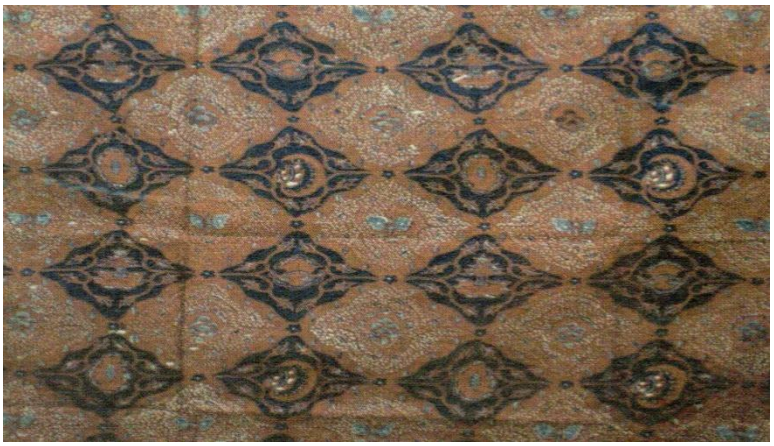

Motif Batik Sidoluhur

Motif Semen Rama

A.3.2. Batik Pura Mangkunegaran

Mangkunegaran adalah salah satu dinasti yang berasal dar dinasti Mataram, terletak di Karisidenan Surakarta. Penguasanya adalah Pangeran Samber Nyawa yang bertahta sebagai Kanjeng Gusti

Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran I. Istana Mangkunegaran berdiri setelah ditandatanganinya Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 di Salatiga.[35] Kekuasaan Kadipaten ini berlangsung antara tahun 1757 hingga 1946.

Pura Mangunegaran memiliki banyak seniman batik yang penuh daya kreativitas, diantaranya Ibu Bei Mardusari yang juga dikenal sebagai pesinden RRI Surakarta sekaligus seorang penari Jawa. Salah satu batik karyanya adalah Buketan Pakis. Selain itu di Pura ini juga ada Ibu Kanjeng Mangun Kusumo yang telah menciptakan motif batik Liris Cemeng.

Gaya motif batik Pura Mangkunegaran mirip dengan batik Keraton Surakarta, tetapi dengan warna soga coklat kekuningan. Meski demikian, Pura Mangkunegaran selangkah lebih maju dalam penciptaan motif. Hal ini tampak dari banyaknya motif-motif batik asli Pura Mangkunegaran, seperti Buketan Pakis (karya Bei Mardusari), Sapanti Nata, Ole-Ole, Wahyu Temurun, Parang Kesit Barong, Parang

[35] Wikipedia Indonesia, "Perjanjian Salatiga", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Salatiga, diakses 15 April 2017).
Perjanjian Salatiga adalah perjanjian bersejarah yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1757 di Salatiga. Perjanjian ini adalah penyelesaian dari serentetan pecahnya konflik perebutan kekuasaan yang mengakhiri Kesultanan Mataram. Dengan berat hati Hamengku Buwono I dan Paku Buwono III melepaskan beberapa wilayahnya untuk Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa). Ngawen di wilayah Yogyakarta dan sebagian Surakarta menjadi kekuasaan Pangeran Sambernyawa. Perjanjian ini ditandatangani oleh Raden Mas Said, Sunan Paku Buwono III, VOC, dan Sultan Hamengku Buwono I di gedung VOC yang sekarang digunakan sebagai kantor Walikota Salatiga. Dalam Perjanjian ini, Surakarta dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaraan.

Sondher, Parang Klithik Glebag Seruni, dan seperti disebut sebelumnya Liris Cemeng dan Buketan Pakis.

Keindahan motif-motif batik Pura Mangkunegaran mampu mencerminkan karya seni yang matang. Hal ini terlihat dari pengaturan komponen isen-isen, peletakan hiasan sebagai penyusun pola, serta tampilan secara keseluruhan yang tampak lebih luas dan serasi. Karya-karya batik Pura Mangkunegaran dibuat oleh pengusaha batik Surakarta yang selain membuat batik untuk Pura Mangkunegaran juga membuat untuk Keraton Surakarta.

A.3.3. Batik Ngayogyakarta Hadiningrat

Kangjeng Pangeran Mangkubumi setelah dinobatkan sebagai Raja Yogyakarta kemudian bergelar *Ngersa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Ngabdul Rachman Sayyidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I*, sedangkan Keratonnya dinamakan Ngayogyakarta Hadiningrat.[36]

Sebagaimana dituturkan sebelumnya, semua busana batik Mataraman dibawa ke Yogyakarta, karena Kanjeng Pangeran Mangkubumi berkehendak melestarikannya. Ciri khas batik gagrak Yogyakarta ada 2 (dua) macam warna dasaran, yaitu Latar Pethak (putih) dan Latar Cemeng (hitam). Sementara warna dasar kain batik bisa putih atau warna kain mori, maupun yang dianggap sebagai warna hitam yaitu biru tua kehitaman hingga coklat soga kehitaman. Sementara itu Sered atau pinggiran kain batik dipertahankan agar tetap

[36] *Ibid*, Hal. 44.

berwarna putih, diusahakan agar lilinnya tidak pecah dan kemasukan soga, baik pada batik berlatar hitam maupun putih.

Contoh Motif Batik Gagrak Yogyakarta Hadiningrat

1. Belum dimodifikasi

Parang Barong Usus Keli

Batik Sidoluhur

Batik Wahyu Temurun Latar Putih

Batik Kawung

2. Sudah dimodifikasi

Parang Seling Grudo

Parang Rusak Seling Ireng

Motif Truntum Kupu2

A.3.4. Aturan Keraton Yogyakarta

Sejak awal, penggunaan batik keraton sudah ada aturan-aturannya. Setiap Sultan yang bertahta berhak membuat peraturan baru atau larangan-larangan. Terakhir, Sri Paduka Sultan Hamengku Buwana VIII membuat aturan baru yang merevisi aturan sebelumnya. Aturan itu berjudul *"Pranatan dalam bab namenipun panganggih keprabon ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat".*[37] Dalam revisi peraturan itu secara spesifik disebutkan motif-motif batik larangan meliputi Parang Rusak (Parang Rusak Barong dan Parang Rusak

[37] *Ibid,* Hal. 44.

Gendreh). Selain Raja, semua putra dalem juga diperbolehkan mengenakan kain-kain tersebut.

Permaisuri diperbolehkan mengenakan busana sama dengan Raja. Garwa Ampeyan Dalem (selir) diizinkan memakai Parang Rusak Gendreh kebawah. Garwa Padmi KG Pangeran Adipati diizinkan menggunakan batik yang sama dengan suaminya. Garwa Ampeyan KG Pangeran Adipati diperbolehkan memakai Parang Rusak Gendreh kebawah. Demikian pula putra KG Pangeran Adipati, istri para Pangeran Putra dan Pangeran Putra Raja yang terdahulu (Pangeran Putra Sentaning Panjenengan Dalem Nata) sama dengan suaminya. Garwa Ampeyan para Pangeran diperbolehkan memakai Parang Rusak Gendreh kebawah. Wayah Dalem (Cucu Raja) mengenkan Parang Rusak Gendreh kebawah. Pun Buyut Dalem (Cicit Raja) dan Canggah Dalem (Putranya Buyut), Warenganipun (Cucunya Buyut) Panjenengan Dalem Nata kebawah diperbolehkan mengenakan kain batik Parang-parangan tetapi harus dengan seling (motif Parang yang dikombinasi dengan ornamen lain), tidak diperbolehkan “byur” atau polos. Pepatih Dalem (Patih Raja) diperkenankan memakai Parang Rusak Barong kebawah. Abdi Dalem yang terdiri dari Penghulu Hakim, Wedana Ageng Prajurit, Bupati Nayaka Jawi lan lebet diperkenankan mengenakan Parang Rusak Gendreh kebawah. Bupati Patih Kadipaten dan Bupati Polisi sama dengan Abdi Dalem tersebut diatas. Penghulu Landrad, Wedana Keparak para Gusti (Nyai Riya), Bupati Anom, Riya Bupati Anom, Parang Rusak Gendreh kebawah. Abdi Dalem yang pangkatnya dibawah Abdi Dalem Riya Bupati Anom

dan yang bukan pangkat Bupati Anom, yakni yang berpangkat Penewu Tua juga termasuk yang diizinkan menggunakan Parang Rusak Gendreh kebawah.

Peraturan tersebut begitu terperinci sehingga mudah diikuti baik seluruh penghuni keraton maupun mereka yang ada diluar keraton. Di luar aturan baku seperti yang dituangkan diatas, yang termasuk motif Larangan adalah Sembagen Huk, sebagai rasa hormat kepada Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menciptakan motif batik tersebut. Selain itu, batik-batik Keraton juga banyak menyerap motif-motif dari India berupa motif Patola (juga disebut Chinday, kemudian menjadi Cinde) dan Sembagi (asalnya bernama Chinz) yang berasal dari India. Motif serapan yang digemari para bangsawan tersebut disebut Nitik atau Jlamprang.

A.3.5. Batik Pura Pukualaman

Pura Pakualaman dulu adalah sebuah istana kecil Kadipaten Pakualaman. Awalnya wilayah Pakualaman merupakan bagian dari Kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1813 Kesultanan dibelah menjadi Kesultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai akibat persengketaan antara Kesultanan Ngayogyakarta dengan Letnan Gubernur Jendral Inggris, Stamford Raffles.

Pangeran-pangeran Pakualam bertahta dari 1813 hingga tahun 1950, ketika pemerintah menyatukan Kadipaten ini dengan Kesultanan Yogyakarta sebagai daerah berotonomi khusus setingkat Provinsi. Kadipaten Pakualaman secara administratif terlepas dari Kesultanan Yogyakarta.

Dari sejarah tersebut maka dapat dipahami bahwa unsur-unsur budaya kedua istana itu memiliki banyak kesamaan. Termasuk juga didalamnya corak batik keraton dikedua wilayah pembatikan ini. Gaya pola dan warna batik Pura Pakualaman mulai berubah sejak Sri Pakualam VII mempersunting putri Sri Susushunan Pakubuwana X. Semenjak itu hubungan kedua keluarga ini semakin erat, yang rupanya berdampak pada tampilan batik Pura Pakualaman. Salah satu ciri perubahan itu adalah warna batik Pakualaman yang kini memadukan antara Batik Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Bahkan para putri di Pura Pakualaman Yogyakarta menggemari batik-batik gagrak Surakarta.

Menurut buku "Batik, Zaman dan Lingkungan", diantara batik Pakualaman yang paling dikenal adalah motif Candi Baruna yang telah tercipta sebelum tahun 1920, kemudian Peksi Manyura yang merupakan ciptaan RM. Notoadisuryo. Motif-motif lain diantaranya Parang Barong Seling Sisik, Parang Klithik Seling Ceplok, Parang Rusak Seling Huk, Sawat Manak, Babon Angrem, dan Dodot.

A.4. Pengaruh Batik Keraton, Batik Saudagaran, dan Batik Petani

Dari generasi Keraton Surakarta dapat ditelusuri bahwa tidak benar jika batik berasal dari Keraton. Bahkan sebaliknya banyak kenyataan menunjukkan bahwa batik Keraton sebenarnya berasal dari batik rakyat. Semenjak keluarnya kriya batik dari Keraton Majapahit pada abad ke-16, salah satunya berkembang di desa Bakaran, Juwana. Dari sini oleh kriya batik berkembang ke arah barat, selatan, dan timur meliputi Tuban, Lasem,

Rembang, hingga ke kawasan Kerajaan Demak, kemudian Pajang, lalu Mataram yang tidak lain meliputi wilayah Surakarta.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Go Tik Swan,[38] (salah seorang Hamong Kriya Keraton Surakarta) yang dikenal dengan sebutan KRT. Harjonagoro, *"falsafah batik sebenarnya berakar dari petani, yang dibawa masuk ke Keraton, lalu diperbaiki dan diperhalus. Baru kemudian timbul falsafah batik Keraton yang tidak lagi berpijak pada pertanian."*

Taufik Abdullah, seorang sejarawan terkemuka mengatakan bahwa Keraton yang telah mengalami krisis kekuasaan politik dan ekonomi, karena dominasi VOC, dipaksa menjadi kekuatan kultural yang bercorak agraris, yang telah semakin terputus dari dinamika pasar dan pemikiran keagamaan.[39] "Inilah zaman ketika Jawa mengalami apa yang disebut oleh seoarang ilmuan Belanda sebagai 'periode bizantium', ketika perhatian utama Keraton tertuju

[38] Wikipedia Indonesia, "K.R.T. Hardjonagoro", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/K.R.T._Hardjonagoro, diakses 15 April 2017).

Go Tik Swan (umumnya dikenal dengan nama K.R.T. Hardjonagoro; lahir pada 11 Mei 1931) adalah seorang budayawan dan sastrawan Indonesia yang menetap di Surakarta. Ia dilahirkan sebagai putra sulung keluarga Tionghoa di kota Solo (Surakarta). Karena kedua orangtuanya sibuk dengan usaha mereka, Tik Swan diasuh oleh kakeknya dari pihak ibu, Tjan Khay Sing, seorang pengusaha batik di Solo. Ia mempunyai empat tempat pembatikan: dua di Kratonan, satu di Ngapenan, dan satu lagi di Kestalan, dengan karyawan sekitar 1.000 orang. Sejak kecil Tik Swan biasa bermain di antara para tukang cap, dengan anak-anak yang membersihkan malam dari kain, dan mencucinya, mereka yang membubuhkan warna coklat dari kulit pohon soga, dan orang-orang yang menulisi kain dengan canting. Ia juga senang mendengarkan mereka menembang dan mendongeng tentang Dewi Sri dan berbagai cerita tradisional Jawa. Dari mereka ia belajar mengenal mocopat, pedalangan, gending, Hanacaraka, dan tarian Jawa. Tik Swan dikirim bersekolah di *Neutrale Europesche Lagere School* bersama warga kraton, anak-anak ningrat, anak-anak pemuka masyarakat, dan anak-anak pembesar Belanda. Ini disebabkan karena kedua orangtuanya adalah keturunan pemuka masyarakat Tionghoa pada saat itu. Ayahnya adalah cucu dari *Luitenant der Chinezen* di Boyolali sedangkan ibunya cucu *Luitenant der Chinezen* dari Surakarta.

[39] Pernyataan Taufik Abdullah dikutip dari buku karya Adi Kusrianto, *Batik : Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 58.

pada penghalusan kebudayaan (cultural refinement), bukan lagi pada kegairahan politik dan ekonomi."

Kita juga bisa menghubungkannya dengan kejadian semenjak pecahnya Keraton Mataram menjadi 2 (dua) pada tahun 1875, Sri Susushunan Pakubuwana III mulai menyusun ulang inventaris pengagem Keraton yang berupa batik dengan mencari batik-batik baru. Untuk maksud itu, sebagian besar batik diambil dari batik-batik rakyat untuk diangkat ke Keraton.

A.4.1. Batik Rakyat Masuk Keraton

Fenomena batik rakyat masuk Keraton ini terjadi sejak abad ke-18, sebagaimana yang diutarakan oleh Sudarmono melalui tulisannya "Dinamika Kultur Batik Jawa".[40] Kedudukan para pembatik di lingkungan Keraton sebagai Abdi Dalem Kriya sangat ditentukan oleh keahlian mereka dalam karya seninya. Pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang sangat mulia untuk menjunjung tinggi derajat, pangkat putra-putri Keraton. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu Raja memandang penting dalam memilih dan menentukan kategori remaja putri yang anggun menurut Keraton. Barang kali tradisi ini, adalah awal dari kebiasaan memilih putri Indonesia di zaman kita.

Masuknya pembatik rakyat menjadi pembatik Keraton membuat mereka meningkat kedudukannya, dari Kawula (rakyat jelata) kemudian diangkat derajatnya menjadi seorang Abdi Dalem di lingkungan Keraton sebagai "Abdi Dalem Kriya" (kelompok tugas pengrajin) dengan pangkat "Hamong Kriya". Gelar kebangsawanan

[40] Pernyataan Sudarmono dikutip dari buku karya Adi Kusrianto, *Batik : Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 59.

yang diberikan kepada para pembatik rakyat itu dianugerahkan Raja kepada rakyat yang telah dianggap berjasa terhadap Raja. Mereka mendapatkan perumahan, perlengkapan rumah tangga, dan gaji. Bahkan mereka diizinkan mengajak kerabatnya masuk ke lingkungan Keraton untuk membantu dalam mengerjakan Kriya (salah satunya dibidang membatik).

Salah satu yang menjadi objek penelitian dalam Sejarah Surakarta adalah masuknya Keluarga Wicitran ke dalam Keraton Surakarta pada tahun 1910, dengan adanya sebuah perusahaan Batik yang disebut Babaran Genes Wicitran yang dirintas oleh Nyonya Resowicitro. Perusahaan tersebut disebut UKM (Usaha Kecil Menengah) pada saat ini. Karena keberhasilan dalam pembuatan Batik halus, maka pihak Keraton Surakarta memberikan lisensi tunggal dalam memproduksi batik-batik pesanan Keraton. Keberhasilan ini membuat Nyonya Resowicitro mendapat gelar kebangsawanan **Raden Ayu** dan memindahkan perusahaannya ke lingkungan Keraton Surakarta. Hal tersebut merupakan awal perolehan derajat kebangsawanan Abdi Dalem Kriya (Pembatik dalam bidang Pembatikan). Perkenalan karya batik rakyat jelata ke lingkungan Keraton semakin memperkuat Pengesahan batik rakyat jelata hadir dalam kelompok kaum bangsawan serta perusahaan kecil (UKM) tersebut tidak boleh melayani pesanan orang lain kecuali hanya melayani pesanan para bangsawan Keraton Surakarta sebagai konsekuensi pemberian kebangsawanan Raden Ayu terhadap Nyonya Resowicitro. Jadi bisa dilihat bahwa kecenderungan bisnis batik klasik

pada saat itu tidak bisa berkembang karena hanya memenuhi pesanan Keraton sehingga tidak memberikan jaminan pada tingkat kemajuan bisnis batik bagi pelakunya atau pembatiknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Batik Keraton tetap eksis antara kehidupan dalam Keraton serta Kehidupan di luar Keraton Surakarta. Sebab Batik Keraton Surakarta dalam keberadaannya merupakan suatu bentuk pertahanan budaya Keraton serta sebagai pengukuhan pengakuan terhadap kelompok Pejabat Keraton Surakarta.

A.4.2. Batik Saudagaran

Batik saudagaran adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat ketika penggunaan batik sudah berkembang luas di luar tembok Keraton, dan juga diproduksi oleh perusahaan-perusahaan rumahan. Pengusaha sekaligus pedagang batik inilah yang diistilahkan dengan saudagar batik. Batik saudagaran tidak lain adalah batik yang diproduksi oleh para saudagar batik itu.

Saudagar batik ini melihat peluang dari keinginan masyarakat umum di luar Keraton untuk ikut menggunakan motif-motif yang semula terlarang. Oleh karenanya muncul karya-karya baru yang merupakan pengembangan dari batik-batik pakem dari Istana yang dikombinasi dengan unsur-unsur ornamen lain sehingga akhirnya bisa dikatakan bukan lagi batik Keraton secara persis. Sebenarnya batik saudagaran itu bertolak dari batik Keraton, tetapi kemudian berkembang secara terpisah dalam pengaruh lingkungan masing-masing. Awalnya para saudagar batik ini membuat batik berdasarkan pesanan Keraton, namun ternyata potensi bisnis dari masyarakat tidak

bisa diabaikan. Jenis motif-motif buatan para saudagar batik ini kemudian berkembang dan lebih diutamakan untuk diperjual belikan sebagai pemenuhan akan kebutuhan sandang. Batik yang dihasilkan tidak lagi berupa batik "rumahan" tetapi sudah merupakan batik industri. Mulai tahun 1850-an batik industri sudah mengenal canting cap yang mulai banyak menggantikan fungsi canting tulis. Pemakaian canting cap mempersingkat waktu produksi dan mampu menghasilkan motif batik yang seragam dalam jumlah banyak.

Batik saudagaran banyak menghasilkan motif-motif baru yang lebih rapi. Batik ini menghasilkan ragam hias baru yang semakin kaya, dengan stilasi bentuk objek dari alam. Pemilihan warnapun tidak lagi dibatasi, sekalipun belum tentu ekstrem meninggalkan ciri batik Keraton. Di akhir abad ke-19 mulai dikenal zat pewarna buatan. Sejak itu penggunaan zat-zat pewarna jenis ini mebuat proses produksi batik lebih cepat dan bisa menggunakan beraneka warna. Zat pewarna yang populer di kalangan pembatik antara lain Naphtol[41] dan Indigosol.[42]

[41] Kesolo.com, "Zat Pewarna Sintetis pada Pembuatan Batik ", 2017, (http://kesolo.com/zat-pewarna-sintetis-pada-pembuatan-batik/, diakses 15 April 2017).

Naphtol adalah zat pewarna sintetis ini digunakan dalam proses pewarnaan dengan teknik celup, terdiri dari dua bagian yang memiliki fungsi berbeda yakni naphtol dasar dan pembangkit warna. Naphtol dasar (penaphtolan) biasanya digunakan pertama kali dalam proses pewarnaan, pada pencelupan pertama ini warna belum nampak dalam kain, untuk membangkitkan warna dalam kain dibutuhkan larutan garam *diazonium* sehingga akan memunculkan warna sesuai yang diinginkan. Secara teknis Naphtol tidak bisa larut dalam air, untuk melarutkannya biasanya para perajin menggunakan zat lain seperti kostik soda.

[42] Kesolo.com, *ibid*.

Indigosol adalah zat warna Indigosol biasa digunakan untuk menghasilkan warna-warna yang lembut pada kain batik, dapat dipakai dengan teknik celup maupun colet (kuas). Proses penggunaan zat warna Indigosol juga hampir sama dengan penggunaan Naphtol, pencelupan dibutuhkan dua kali proses. Proses pertama sebagai pencelupan dasar dan yang kedua untuk membangkitkan warna. Warna akan dapat muncul sesuai

Kemudian juga dikenal sejenis Basis dan Procion serta Indhanthrreen. Pembatik saudagaran mengubah batik Keraton dengan isen-isen yang rumit dan mengisinya dengan cecek-cecek (titik-titik) sehingga tercipta karya batik yang anggun.

Tidak lama kemudian mulai dikenal proses pembatikan dengan cap. Cara ini jaul lebih cepat dan memperoleh hasil yang lebih rapi dibanding proses batik tulis menggunakan canting. Karena jumlah produksi lebih cepat maka harga batikpun menjadi lebih murah. Akibatnya permintaan atas bahan-bahan baku batikpun semakin meningkat. Hal inilah yang menyebabkan batik menjadi komoditi perdagangan yang sangat menguntungkan. Akibatnya semakin banyak bermunculan pusat-pysat industri batik saudagaran di sekitar Surakarta dan Yogyakarta. Di Surakarta pusat industri meliputi wilayah Kauman, Laweyan, dan Kratonan. Di Yogyakarta batik saudagaran banyak dikembangkan di Prawirotaman, Tirtodipuran, dan Sentul.

Contoh Motif Batik Saudagaran

Motif Truntum Ceplok Latar Ireng

yang diharapkan setelah dilakukan oksidasi, yankni memasukkan kain yang telah diberi Indigosol ke dalam larutan asam sulfat atau asam florida (HCl atau H2SO4) ataupun Natrium Nitrit (NaNO2).

A.4.3. Batik Petani

Batik petani dikenal juga dengan batik pedesaan. Sebagai negara agraris, sebagian besar kehidupan rakyat adalah sebagai petani. Di masa pemerintahan kerajaan, mereka hidup sebagai rakyat jelata yang berada pada strata paling bawah. Di sela-sela kegiatan bercocok tanam, bagi para wanita petani, membatik awalnya sekedar untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri bersama keluarganya.

Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Kerajaan Mataram Islam, di pasar-pasar desa sudah banyak yang memperdagangkan bahan-bahan untuk membatik, seperti akar mengkudu, nila, lilin batik, dan mori. Catatan ini menunjukkan bahawa di desa-desa sudah terjadi kegiatan membatik walaupun sekedar kegiatan sambilan dan belum menjadi barang dagangan.

Motif batik yang mereka buat banyak menggambarkan simbol-simbol pertanian dan kegiatan keseharian pembatiknya. Misalnya untuk pembatik yang hidup di pedesaan, motifnya akan banyak merupakan ornamentasi bentuk tumbuhan (misalnya pada motif Cangklet, Delima Wantah dan sebagainya), bunga-bungaan (motif Kembang Kenikir, Kembang Jambul, Kembang Cengkeh, dan sebagainya), satwa kecil-kecil yang akrab dengan kehidupan mereka (bukan binatang khayal yang menggambarkan alam atas) sebagai contoh kupu-kupu (motif Kupu Gandrung, Kupon), burung (pada motif Ceplok Kusnia, Peksi Dares), katak (motif Kongkang Sembiyang), satwa hutan (pada motif alas-alasan), kopi pecah, beras kutah, usus keli

(bagian usus ayam yang dibuang), nama-nama makanan (pada motif Ceplok Onde-Onde, Gandos, Nagasari) dan sebagainya.

Batik petani yang berkembang di daerah pesisir juga banyak mengangkat ornamentasi dari unsur-unsur disekitar lingkungan pantai, seperti rumput laut (berbagai macam motif Ganggong), ikan atau binatang laut (pada motif Supit Urang, Bekingking, Ceplok Grameh), dan beberapa unsur laut lainnya.

Batik petani yang berkembang dekat wilayah Keraton masih banyak pengaruh dari motif-motif Keraton, tetapi telah dikombinasikan dengan ornamen-ornamen lain, dan biasanya lalu disebut dengan tambahan nama seling, seperti "Kembang Rambat Seling Parang Rusak" atau menggunakan nama campuran antara nama Keraton dengan nama ragam hias tambahannya, misalnya pada motif Sawat Suri, Semen Gebel, dan sebagainya.

Perkembangan batik petani erat hubungannya dengan pasang surutnya batik saudagaran. Para pedagang batik tidak hanya membuat dan menjual batik-batik khusus untuk satu kelas sosial tertentu saja, maka kemudian mereka juga banyak mengambil batik-batik petani untuk diperdagangkan. Disinilah aktivitas perdagangan dan interaksi yang saling menguntungkan ini membawa dampak pada semakin bertambahnya wilayah penyebaran dan perkembangan batik petani.

Batik petani terdapat di banyak daerah baik di pedalaman maupun pantai. Di wilayah Surakarta terdapat di Bayat (Klaten), Pilang (Sragen), Matesih (Karanganyar), Bekonang (Sukoharjo), dan beberapa daerah lain. Di wilayah Yogyakarta, batik petani banyak

ditemukan di daerah Sanden dan Wijirejo (Bantul) yang sering disebut juga batik kidulan. Selain daerah itu, juga di Wukirsari dan Girirejo (Imogiri), dan beberapa daerah di Banyumas.

Di wilayah Jawa Timur, walaupun sebagian termasuk batik Keraton tetapi banyak juga yang dikategorikan sebagai batik petani. Wilayahnya yaitu daerah sekitar Tuban seperti Kerek, Margorejo, Kedungrejo, dan Taji. Selain Tuban, batik ini juga terdapat di Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, dan Pacitan.

Di wilayah Jawa Barat, batik petani banyak ditemukan di kota-kota pantai yang dalam sejarahnya merupakan kota-kota dagang. Daerah Indramayu menghasilkan batik yang sering disebut Dermayon, batik Lasem merupakan batik-batik yang banyak diproduksi oleh para istri nelayan. Motifnyapun sangat khas dengan nuansa-nuansa dan motif-motif lautan.

A.5. Batik Dalam Kehidupan Orang Jawa

"Sejak lahir, menjalani hidup di dunia hingga meninggal, diselimuti dengan kain batik. Batik sangat dekat dengan kehidupan. Khususnya dalam lingkungan keluarga." Sri Sultan Hamengkubuwana X menyebutkan bahwa seni batik bukan sekedar melatih keterampilan menulis dan sungging, tetapi sesungguhnya pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dahulu. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan, karena kain batik telah terjalin erat kedalam lingkaran budaya hidup masyarakat.

Selain itu, batik juga punya makna dalam menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa yang sangat menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai etis dan estetis dalam berpakaian. Oleh karenanya, kita

sering mendengar pepatah *"Ajining diri saka lati, ajining raga saka busana"* (kehormatan diri terletak pada kata-kata, kehormatan badan terletak pada pakaian).[43]

Pada awalnya motif-motif batik diciptakan menurut fungsi dari para pemakainya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sangatlah mungkin jika dari suatu motif akan dapat dikenali dari keluarga mana si pemakainya berasal. Sebagaimana, kain batik digunakan sebagai jarit, sarung, kemben (penutup dana). Sebagai busana tambahan, batik digunakan sebagai selendang pundak, selendang gendongan, serta *iket* atau *udheng* (ikat kepala). Selain itu, ada kain batik yang hanya digunakan sebagai busana upacara batik di Keraton maupun saat prosesi pernikahan, yaitu *dodot,* atau *kampuh.*

1. Jarit

   Jarit, atau dalam bahasa Jawa kromo inggil *nyamping,* umumnya dalam bahasa Indonesia disebut kain panjang. Bentuknya persegi panjang dengan ukuran lebar sekitar 110 cm dan panjang sekitar 250 cm. Dikenakan baik untuk pria atau wanita dengan cara membebatkannya pada pinggang, salah satu ujungnya membujur keatas bawah tepat diantara kedua paha. Cara melelitkan jarit pada pria dilakukan dari kanan ke kiri sedangkan pada wanita dari kiri ke kanan. Pada pemakaian di acara-acara yang resmi, ujung kain yang berada diluar diwiru yaitu dilipit-lipit agar penampilan si pemakai tampak lebih rapi, serasi dan indah.

[43] *Op. cit,,* Hal. 88.

2. Sarung

   Sarung batik awalnya muncul pada daerah pesisir utara pulau Jawa sebagai pengaruh budaya Melayu. Pada saat kain batik dibuat, ukurannya lebih pendek dari pada kain panjang, yaitu lebar sekitar 110 cm dan panjang hanya 220 cm. Hanya bedanya sarung kedua ujungnya dijahit sehingga menyambung membentuk tabung. Mengikuti tradisi bentuk sarung palekat dari Melayu, maka sarung batik juga memiliki bagian yang disebut "tumpal" atau kepala dan bagian lain yang disebut badan. Tumpal menempati seperempat bagian dari panjang sarung sedangkan badan tiga perempat bagian lainnya. Sarung ini juga dikenakan juga oleh pria dan wanita.

3. Kemben

   Kemben adalah busana yang dikenakan kaum wanita sebagai penutup dada atau bagian atas. Bentuknya memanjang dengan lebar sekitar 50 cm dan panjang sekitar 250 cm. Cara pemakaiannya dibebatkan di bagian atas tubuh mulai dari bagian bawah ketiak dengan pinggir bawah bertemu dengan ujung atas kain panjang. Terdapat 2 (dua) pola batikan kemben, yaitu motifnya menyeluruh pada permukaan kain kemben, lazimnya disebut *"kemben byur"* dan *"kemben dengan tengahan"* dimana bagian tengah yang berbentuk belah ketupat dibiarkan kosong tanpa ornamen hiasan. Pada pemakaiannya, kemben batik ini diberi tambahan berupa kain sutra atau rayon yang dihias dengan teknik celup ikat *(tie dying)* dengan kombinasi warna yang serasi.

4. Selendang

   Selendang batik ukurannya mirip dengan kemben, namun penggunaannya berbeda. Selendang juga sebagai busana tambahan (aksesoris). Pada penggunaan kebaya, selendang umumnya semotif dan sewarna dengan jarit yang sengaja dibuat 1 (satu) set. Pemakaiannya adalah selendang dilipat memanjang dan disampirkan ke pundak. Selendang aksesoris seperti ini seringkali menggunakan pola hiasan pinggir.

5. Selendang Gendongan

   Berukuran sama seperti selendang aksesoris, tetapi selendang gendongan pada masyarakat pedesaan dan pedagang digunakan sebagai sarana penggendong, baik untuk menggendong balita maupun menggendong bakul (bahas Jawa rinjing) hingga menggendong barang dagangan yang dibawa ke pasar. Dikalangan Keraton juga ada selendang gendongan yang biasanya dipakai oleh para pembantu atau *emban* yang sering harus membawa sesuatu dengan cara digendong (dalam bahasa halus disebut emban; *digendong* berarti sama juga dengan *diemban).* Mbok emban adalah Abdidalem yang bertugas menggendong balita. Umumnya di zaman kita disebut *babysitter*.

6. *Iket* atau *Udheng*

   Iket atau *udheng* adalah ikat kepala yang biasa dipakai pria. Bentuknya bujur sangkar dengan ukuran sekitar 100 cm x 100 cm. Cara memakainya beragam menurut style dan kebiasaan di masing-masing daerah. Cara berbusana dengan tutup kepala batik ada yang dibuat permanen dalam bentuk topi, yaitu destar atau blangkon.

7. Dodot

Dodot, yang juga disebut kampuhan adalah kain batik dengan kegunaan di lingkungan Keraton. Ada 2 (dua) macam dodot, yaitu dodot ageng yang berukuran sekitar 210 cm x 400 cm, dan dodot alit yang berukuran sekitar 105 cm x 250 cm. Dodot dikenakan sebagai busana tambahan pada pria. Dipadukan dengan celana cindai pada pria dan jarit cindai pada wanita. Hingga saat ini dodot masih sering dipakai pada busana pengantin gagrak Surakarta basahan[44] saat upacara panggih.

A.6. Batik sebagai Perlengkapan Hidup Sehari-Hari

Begitu pentingnya peranan batik dalam kehidupan orang Jawa sehingga selain fungsinya sebagai busana sehari-hari, kain batik juga digunakan pada banyak upacara, baik sebagai pakaian upacara, sebagai sarana atau perlengkapan, maupun sebagai hadiah atau pemberian pada saat-saat tertentu.

---

[44] Ayo Belajar, "Ageman Manten Gagrak Surakarta", 2012, (http://fikasan.blogspot.co.id/2012/11/ageman-manten-gagrag-surakarta-solo.html, diakses 16 April 2017).

Menurut tradisi Keraton Surakarta, busana yang digunakan pada Upacara Pernikahan adalah Busana Kampuh/dodot yaitu kain khusus sepanjang kurang lebih 4,5 cm yang dihiasi taburan prada emas yang babaran kainnya, yaitu corak Alas-Alasan berwarna hijau yaitu corak yang terdiri dari aneka satwa dan tumbuhan yang ada pada rimba / hutan seperti :

a) Garuda (maknanya meninggikan kedudukan raja)
b) Kura-kura (perlambang dunia bawah atau bumi)
c) Ular (perlambang air dan bumi)
d) Burung (menggambarkan bahwa manusia akan selalu kembali ke pencipta)
e) Ayam jantan (simbol keberanian)
f) Gunung (simbol tempat bersemayamnya para dewa)
g) Gajah (simbol kendaraan raja)
h) Harimau (simbol kewibawaan)
i) Kawung (simbol kesucian dan umur panjang)

Secara keseluruhan, motif Alas-alasan merupakan simbol tentang kehidupan yang makmur dan sentosa (*gemah ripah loh jinawi*). Makna dari ragam busana Solo Basahan adalah berserah diri kepada kehendak Tuhan akan perjalanan manusia yang akan datang.

Ada berbagai macam upacara adat yang sudah mendarah daging di masyarakat Jawa, khususnya seperti halnya sejak manusia dalam kandungan, sudah diperkenalkan dengan upacara sepasaran,[45] selapanan,[46] puputan,[47] tedhak siten,[48] dan ruwatan[49] dengan berbagai macam perlengkapannya, dan

[45] Kesolo, "6 Upacara Kelahiran Bayi dalam Adat Jawa ", 2015, (http://kesolo.com/6-upacara-kelahiran-bayi-dalam-adat-jawa/, diakses 16 April 2017).

Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga besar untuk ikut mendoakan atas bayi yang telah dilahirkan. Acara *sepasaran* secara sederhana biasanya dilakukan dengan kenduri, bagi yang memiliki rejeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajat (mantu). Adapun inti dari acara sepasaran ini adalah upacara selamatan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.

[46] Tjokosuharto, "Upacara Selapanan ", 2017, (http://www.tjokrosuharto.com/id/content/10-upacara-selapanan/, diakses 16 April 2017).

Bila bayi sudah mencapai umur selapan atau 35 hari perlu juga diselamati. Bila kemampuan mengizinkan biasanya mendatangkan tamu dengan disertai keramaian misalnya klenengan, ketoprak, pentas wayang dan sebagainya. Selamatan yang diperlukan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat tidur bayi diletakkan sesaji intuk-intuk. Intuk-intuk yaitu tumpeng kecil yang dibalut dengan daun pisang (Jawa: diconthongi), di puncaknya dicoblosi bawang merah, cabe merah (lombok abang). Di samping dan sekitarnya dihiasi dengan bermacam-macam warna bunga (sekar mancawarna). Tumpeng berlubang atau bermata (bathok bolu), dilengkapi dengan telur ayam mentah, kemiri dan kluwak. Bayi yang telah berumur selapan atau 35 hari rambutnya dicukur, kukunya dipotong. Menurut kepercayaan, rambut cukuran pertama, potongan kuku pertama dan puser yang telah terlepas dijadikan satu, dicampur dengan kembang telon(tiga macam bunga) yang kemudian dibungkus menjadi satu. Bila bayi itu telah dewasa kelak isi bungkusan tadi ditelan bersama-sama dengan pisang mas. Hal tersebut bermanfaat untuk tulak balak artinya tidak akan terkena guna-guna dan terlepas dari segala macam bahaya.\

[47] Kesolo, *op. cit.*

Upacara *puputan* dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan YME agar si anak yang telah *puput puser* selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tua jaman dulu melaksanakan upacara *puputan* dengan menyediakan berbagi macam sesaji, namun masyarakat jawa modern biasanya acara *puputan* dibuat bersamaan dengan upacara *sepasaran* ataupun *selapanan*, hal ini tergantung kapan tali pusar putus dari pusar bayi.

[48]The Asian Parent Indonesia, "Tedhak Siten : Ritual Adat untuk Bayi ", 2017, (https://id.theasianparent.com/tedak-siten-ritual-turun-tanah/, diakses 16 April 2017).

Tedak siten merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. *Tedak siten* dikenal juga sebagai upacara turun tanah. 'Tedak' berarti turun dan 'siten' berasal dari kata 'siti' yang berarti tanah. Upacara tedak siten ini dilakukan sebagai rangkaian acara yang bertujuan

terus berlanjut hingga anak itu menjadi dewasa. Setelah dewasa, manusia akan tertarik dengan lawan jenis, yang berujung pada keinginan untuk membangun keluarga dan meneruskan keturunan. Upacara adat perkawinan tradisional, mencerminkan pandanagn hidup masyarakat terhadap makna hakiki suatu perkawinan antara dua insan, pria dan wanita yang menjamin kelestarian hidup manusia, turun-menurun dari generasi ke generasi.

Tahap akhir dari kehidupan adalah setiap manusia akan meninggalkan dunia dan kembali ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat itu keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan upacara sebagai penghormatan terakhir, sebagai ungkapan iman secara religius dengan mendoakan arwah tersebut supaya dapat diterima di sisi-Nya.

Berikut ini secara garis besar keterlibatan kain batik pada berbagai kesempatan yang berkaitan dengan budaya Jawa sebelum lahir hingga meninggal dunia.

---

agar si kecil tumbuh menjadi anak yang mandiri. Tradisi ini dijalankan saat si kecil berusia hitungan ke-tujuh bulan dari hari kelahirannya dalam hitungan pasaran jawa. Perlu diketahui juga bahwa hitungan satu bulan dalam pasaran jawa berjumlah 36 hari. Jadi bulan ke-tujuh kalender jawa bagi kelahiran si bayi setara dengan 8 bulan kalender masehi.

[49] Wikipedia Indonesia, "Ruwat", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Ruwat, diakses 15 April 2017).
Diruwat (Jawa) atau diruat (Sunda) berasal dari adat istiadat Jawa, istilah ruwat berasal dari istilah *Ngaruati* artinya menjaga dari kecelakaan Dewa Batara. Biasanya ruwat dilaksanakan ketika: anak yang sedang sakit, anak tunggal yang tidak memiliki adik maupun kakak, terkena sial, jauh jodoh, susah mencari kehidupan, dan lain sebagainya. Tradisi "upacara /ritual ruwatan" hingga kini masih dipergunakan orang jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya/kesalahannya yang berdampak kesialan di dalam hidupnya. Dalam masyarakat Jawa,ritual ruwat dibedakan dalam tiga golongan besar yaitu :

a) Ritual ruwat untuk diri sendiri.
b) Ritual ruwat untuk lingkungan.
c) Ritual ruwat untuk wilayah.

1. *Mitoni* atau *Tingkeban*

Dimulai dari acara *Mitoni* atau *Tingkeban*, yaitu tahapan kehidupan ketika ketika seorang ibu sudah mencapai tujuh bulan. Upacara ini untuk menyambut kehadiran calon bayi yang akan lahir di dunia tidak lama lagi.[50]

2. Melahirkan

Pada saat sang ibu melahirkan, kain batik dipergunakan sebagai kain komohan yang berfungsi sebagai alas saat si ibu melahirkan.

3. *Dibedhong* (dibungkus, diselimuti dengan rapat)

Selain bayi lahir, *dibedhong* (dibungkus, diselimuti dengan rapat) menggunakan kain batik. Kemudian ketika bayi beranjak menjadi balita, bayi digendhong menggunakan selendang gendongan.

4. Sebagai Selimut

Kain batik juga dipergunakan sebagai selimut karena umumnya batik dalam suatu keluarga selain fungsi pokoknya sebagai kain panjang, juga disediakan sebagai sarana yang serba guna. Pada keluarga dengan ekonomi menengah tidak lagi perlu untuk membeli kain selimut karena sudah tersedia kain batik yang umumnya banyak dimiliki sebagai pakaian sehari-hari. Selimut diambil dari kain batik yang sudah mulai kusam atau sudah sering dipakai.

Di samping itu, kain batik yang sudah lama, aroma malamnya sudah tersisa adalah aroma zat pewarna alamnya yang khas, yang biasanya bertahan hingga sangat lama. Aroma ini menimbulkan *mood* yang unik

[50] Adi Kusrianto, *Loc. cit*. Hal. 92-93.

yang sulit diungkapkan, barangkali bisa dikategorikan sebagai salah satu aroma yang tergolong menenangkan.

5. Khitanan

Pada saat anak laki-laki dikhitan, banyak keluarga yang memilih sarung batik karena hari itu dianggap sebagai hari istimewa.

6. Lamaran dan Pernikahan

Sejak beranjak dewasa, ketika akan memasuki pernikahan, kain batik memiliki peranan sejak awal, yaitu saat lamaran. Kain batik merupakan salah satu hadiah yang tidak boleh ketinggalan dalam sebuah acara lamaran. Sasrahan, adalah pemberian yang dibawa calon pengantin pria ketika datang ke keluarga calon pengantin wanita.

Selanjutnya pada saat rangkaian upacara pernikahan kain batik senantiasa digunakan dengan motif-motif tertentu setiap tahapan upacara, mulai siraman,[51] midodareni,[52] akad nikah, *panggih*,[53] kirap pengantin.

[51]Weddingku, "Makna Ritual Siraman Pengantin Adat Sunda dan Jawa ", 2014, (https://www.weddingku.com/blog/makna-ritual-siraman-pengantin-adat-sunda-dan-jawa, diakses 16 April 2017).

Urutan teratas sebelum siraman dalam tradisi Jawa, calon mempelai wanita akan melakukan *sungkeman* kepada kedua orang tua. Jika acara tersebut dihadiri kakek nenek, *sungkeman* lebih dulu ditujukan kepada keduanya, kemudian kepada orang tua. Setelah seluruh persiapan *siraman* telah tersedia, dilaksanakanlah *siraman* dengan penyiram pertama sang ayahanda lalu dilanjutkan sang bunda. Orang yang menyiram harus bejumlah ganjil antara tujuh sampai sembilan orang. Penyiram terakhir dilakukan oleh perias. Seusai itu, mempelai wanita dibopong oleh ayah menuju kamar pengantin untuk selanjutnya *ngerik*. Namun sebelum itu, utusan besan menyerahkan rambut mempelai pria untuk disatukan dengan potongan rambut mempelai wanita. Gabungan guntingan rambut itu lalu dikubur di halaman samping atau belakang rumah. *Tanam rikmo* bertujuan untuk mengubur semua hal buruk supaya kelak mendapat kebaikan dan kebahagian dalam berumah tangga. Oleh perias, rambut-rambut halus di dahi dan tengkuk (rambut kalong) akan dikerik untuk membuang segala sesuatu yang jelek yang dahulu pernah menimpa. Setelah *ngerik*, rambut akan diratus. Dan di urutan terbawah, *dulangan pungkasan* dimana calon mempelai wanita akan mendapat suapan terakhir dari kedua orang tua. *Dulangan pungkasan* tersebut mencerminkan putusnya kewajiban orang tua memberi penghidupan kepada putrinya yang akan hidup mandiri bersama suaminya.

Bahkan kain batik yang digunakan oleh sepasang pengantin berbeda dengan dipakai dua pasang orang tua pengantin. Berbeda pula dengan yang dipakai oleh para undangan yang menghadari acara pesta tersebut.

---

[52]Vemale, "Upacara Midodareni dalam Pernikahan Adat Jawa ", 2014, (http://www.vemale.com/relationship/love/52618-upacara-midodareni-dalam-pernikahan-adat-jawa.html, diakses 16 April 2017).

Midodareni artinya mempercantik pengantin putri agar tampak seperti seorang putri. Acara midodareni ini berlangsung pada malam hari. Pada proses ini kedua mempelai masih belum bisa saling bertemu. Yang datang menyambangi rumah mempelai putri hanyalah keluarga atau kerabat mempelai pria. Setelah mempelai wanita selesai dirias oleh pemaes dan nampak cantik sekali, mempelai putri berdiam diri di dalam kamar. Calon mempelai wanita tidak boleh tidur dari jam 6 sore hingga tengah malam. Beberapa ibu sepuh juga menemani mempelai wanita dan mereka memberi nasihat-nasihat berharga kepada mempelai wanita. Menurut kepercayaan kuno, pengantin putri malam itu ditemani oleh beberapa dewi cantik dari kahyangan. Terlepas dari benar atau tidaknya kepercayaan tersebut, tradisi ini tetap selalu dijalani oleh calon pengantin. Dalam proses ini, keluarga mempelai pria juga menengok calon mempelai wanita. Namun yang boleh menengok hanya keluarga yang berjenis kelamin wanita. Mereka boleh melihat kondisi mempelai wanita yang telah didandani dengan sangat cantik dan telah siap menikah pada esok harinya. Dalam upacara midodareni juga diharuskan ada sesaji. Sesaji tersebut terdiri dari sebelas macam makanan dan barang. Namun juga terdapat tujuh macam barang yang lain.

[53]Wikipedia Indonesia, "Upacara Pernikahan", 2017, (https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_pernikahan, diakses 15 April 2017).

Panggih (Jawa) berarti bertemu, setelah upacara akad nikah selesai baru upacara panggih bisa dilaksanaakan,. Pengantin pria kembali ketempat penantiannya, sedang pengantin putri kembali ke kamar pengantin. Setelah semuanya siap maka upacara panggih dapat segera dimulai. Untuk melengkapi upacara panggih tersebut sesuai dengan busana gaya Yogyakarta dengan iringan gending Jawa:

a) Gending Bindri untuk mengiringi kedatangan pengantin pria
b) Gending Ladrang Pengantin untuk mengiringi upacara panggih mulai dari balangan (saling melempar) sirih, wijik (pengantin putri mencuci kaki pengantin pria), pecah telor oleh pemaes.
c) Gending Boyong/Gending Puspowarno untuk mengiringi tampa kaya (kacar-kucur), lambang penyerahan nafkah dahar walimah. Setelah dahar walimah selesai, gending itu bunyinya dilemahkan untuk mengiringi datangnya sang besan dan dilanjutkan upacara sungkeman

Setelah upacara panggih selesai dapat diiringi dengan gending Sriwidodo atau gending Sriwilujeng. Pada waktu kirab diiringi gending : Gatibrongta, atau Gari padasih.

7. Meninggal Dunia dan Upacaranya

Pakaian yang dipergunkan dalam kegiatan sehari-hari juga terdapat motif-motif khusus, seperti pakaian untuk melayat (mengunjungi orang yang berduka cita), untuk menyelimuti orang sakit, hingga untuk Lurub (penutup jenazah).

Pada perkembangannya, batik bukan saja digunakan sebagai busana, tetapi juga sebagai kain perlengkapan rumah tangga, antara lain sebagai seprai (penutup ranjang) beserta sarung bantal guling, taplak meja, sarung bantal di kursi tamu, tirai, taplak meja makan beserta serbet makan, dan berbagai kerajinan tangan lainnya.

Sebagai bahan busana modern, batik merupakan salah satu *surface design* (desain permukaan) yang dapat dijadikan bahan busana apa saja, baik untuk pria, wanita, maupun anak-anak.

A.7. Filosofi Pada Motif Batik Klasik

Setiap motif batik klasik yang tercipta senantiasa melambangkan simbol-simbil atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya. Untuk mengenali batik, kita perlu mengenal filosofi ynag terkandung pada sehelai kain batik. Terkadang motif batik memilki sejarah penciptaan yang berkaitan dengan lelaku atau amalan yang dilakukan oleh sang pencipta motif itu. Dengan mengetahui maksud yang tersirat pada motif dan sejarah penciptaannya, maka diharapkan kita bisa memahami kegunaan batik itu serta lebih apresiatif terhadap warisan budaya bangsa ini.

A.7.1. Lelaku Para Empu Batik

Batik mempunyai makna filosofis berdasarkan pandangan hidup sebagai suatu kearifan lokal. Para empu batik menghasilkan rancangan

batik melalui proses pengendapan diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati nuraninya, yang diharapkan guna mendapatkan wakyu (dalam istilah masa kini mungkin mirip ide/kreatifitas/inovasi, tetapi bermakna sangat dalam). Membatik bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi mempunyai dimensi yang dalam, mengandung doa atau harapan dan pelajaran. Keindahan sehelai batik mempunyai dua aspek, yaitu keindahan yang dapat dilihat secara kasat mata yang diwujudkan melalui ragam hias batik dan paduan warnanya, dimana keindahan semacam ini disebut sebagai keindahan visual. Unsur ini dapat dinikmati melalui penglihatan atau pancaindra. Selain itu keindahan batik juga mempunyai makna filosofi atau disebut juga keindahan jiwa yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan faham kehidupan. Oleh karena itu, usah dalam mencipta sebuah wastra batik buka saja melibatkan usaha secara fisik, melainkan disertai usaha dari sisi batin.

Selain puasa. Dilakukan pula pembacaan doa-doa. Mengikuti *dhawuh dalem* dulu, dimana Sultan merupakan seorang Panatagama, maka doa-doa yang dibaca adalah doa-doa muslim yang merupakan agama yang dianut oleh Sultan. Dengan ritual tersebut, diharapkan proses pembuatan batik akan berlangsung lancar, syukur bisa menghasilkan batik bernilai tinggi yang bisa menawarkan aura bagi pemakainya atau "*pecah pamore*".[54] Terlebih bila batik yang dibuat itu ditujukan atau akan dipakai oleh sinuwun atau keluarga keraton yang lain.

[54] *Pecah Pamore* adalah kata digunakan pada saat Ibu pengantin perempuan atau *Pameas*(untuk siraman pengantin pria) atau orang yang terakhir memecahkan kendi setelah upacara siraman dengan mengucapkan "*Wis Pecah Pamore!"* yang artinya "Sang pengantin sudah siap dinikahi!".

Meski tidak disebutkan secara gamblang, rangkaian ritual yang mengiringi proses membatik juga terungkap beberapa sumber absi kriya yang turun-temurun mendapat cerita dari eyang buyut dan leluhurnya. Ritual dilakukan secara bertahap dari sebelum proses pembuatan batik dimulai. Terlebih apabila batik tersebut akan *diagem* (dikenakan) oleh raja, bupati, atau lurah.

Sebagai langkah awal, mengadakan *wilujengan* (selamatan), lalu dilanjutkan dengan melakukan puasa. Langkah berikutnya, menyiapkan *uba rampe* dalam bentuk kembang staman dan jajan pasar yang diletakkan di dekat tempat yang akan digunakan untuk membatik. Saat yang dipilih untuk memulai proses pembuatan batik juga dihitung berdasarkan *weton* atau hari lahir dan pasaran bagi orang yang nantinya akan mengenakan batik tersebut.

Sebagaimana diterangkan oleh Wakil Pengageng Sasono Wilopo Keraton Surakarta, Kanjeng Raden Arya Winarno Kusuma,[55] di zaman Pakubuwono II, mori yang akan dijadikan bahan dasar yang akan dibatik harus direndam dulu selama 40 hari 40 malam.

Tingkat keseriusan dan konsentrasi penciptaan seperti inilah yang menjadikan motif batik yang dihasilkan diyakini menjadi sebuah karya yang lebih memiliki "roh" serta motifnya mengandung filosofi tertentu sebagaimana yang diharapkan dan didoakan pembuatannya.

[55] Pernyataan Kanjeng Raden Arya Winarno Kusuma dikutip dari buku karya Adi Kusrianto, *Batik : Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 122.

Sementara di Madura sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, para pembatik yang akan membuat batik genthongan[56] yang pembuatannya memerlukan waktu berbulan-bulan. Mereka sering mengawali niatnya dengan berpuasa sunnah sebagai permohonan kepada Allah Sang Maha Pencipta agar apa yang dikerjakan mendapatkan barokah-Nya.

Terlepas dari percaya atau tidak, ada satu pengalaman tersendiri yang dialami oleh Larasati Soeliantoro Soeleman saat aku membuat *kampuh (dodot)* untuk pernikahan salah satu putrinya. Saat itu, wanita yang mengoleksi batik-batik Jawa Klasik ini meminta tolong pengrajin batik di Imogiri untuk membuatkan kain tersebut.

Ketika proses berlangsung, ternyata lilin batik tidak bisa keluar dari lubang canting meski berulang kali dibersihkan. Perajin batik yang mengerjakan akhirnya mengusulkan untuk mengadakan selamatan beserta pembacaan doa-doa dulu sebelum proses batik dilanjutkan.

[56]Batik Madura Pamekasan, "Eksotisme Batik Madura ", 2009, (https://mirahbiru4batikmadura.wordpress.com/photo-motif-batik/, diakses 19 April 2017).
Tradisi membatik di Madura salah satunya yang terkenal dengan Batik Genthongan. Disebut genthongan karena proses pewarnaanya terlebih dahulu direndam dalam wadah mirip gentong. Konon katanya kain direndam selama dua bulan, kemudian lembaran kain batik disikat untuk menghilangkan sisa lilin/malamnya. Proses macam ini, selain untuk membuat warna batik lebih awet, juga memunculkan warna terang dan gelap pada kain batik. Batik Genthongan cukup dikenal luas karena kekuatan warnanya yang bisa bertahan hingga puluhan tahun. Karenanya jangan heran jika batik ini cukup mahal harganya dibandingkan dengan batik biasa. Selain bahan kainnya dipilih yang terbaik, juga pewarnanya menggunakan pewarna alami. Yang diracik dari sari tumbuhan pilihan. Soga alam khas Madura berasal dari Mengkudu dan Tingi untuk menghasilkan warna merah. Hijau berasal dari kulit Mundu ditambah tawas, Daun Tarum digunakan jika ingin memberikan efek warna biru.

A.7.2. Kandungan Filosofi

Selain proses pembuatannya yang rumit dan selalu disertai dengan ritual khusus, batik juga mengandung filosofi dari motifnya. Menurut Wiyoso Yudoseputro, ornamen yang sering digunakan di dalam batik mempunyai lambang tertentu, seperti :[57]

a. *Meru* melambangkan tanah, bumi atau gunung tempat para Dewa;

b. *Lidah api* melambangkan api, Dewa Api, lambang yang sakti;

c. *Baito (perahu)* melambangkan air, demikian juga binatang-binatang yang hidup di air, misalnya katak, ular, siput, dan lain-lain;

d. *Burung* melambangkan alam atas atau udara;

e. *Pohon* melambangkan Alam Tengah;

f. *Kupu-kupu* melambangkan Alam Atas;

g. *Pusaka* melambangkan kegembiraan dan ketenangan;

h. *Garuda* melambangkan Matahari.

Bila ornamen tersebut dikelompokkan berdasarkan Wilayah Alam (dalam falsafah Jawa), maka menjadi sebagai berikut :[58]

1. Alam Bawah
   i. Perahu.
   ii. Naga (air).
   iii. Binatang-binatang air lainnya.
2. Alam Tengah
   i. Pohon Hayat.
   ii. Meru (gunung).

[57] Pernyataan Wiyoso Yudoseputro dikutip dari buku karya Adi Kusrianto, *Batik : Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, Hal. 122-123.

[58] Wiyoso Yudhoseputro, *ibid*, Hal. 123.

iii. Bangunan.

iv. Binatang berkaki empat.

v. Pusaka.

vi. Binatang-binatang darat lainnya.

3. Alam Atas

i. Garuda (burung).

ii. Kupu-kupu.

iii. Lidah api.

iv. Dapar.

v. Binatang-binatang terbang lainnya.

A.8. Mengenal Nama-Nama Batik Klasik

Beberapa pihak telah mencoba menginventarisasi nama-nama batik klasik yang tercipta dalam kurun beberapa abad sejak pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma di abad ke-17 sampai abad ke-20. Di antaranya Pemerintahan Hindia Belanda dalam sebuah catatan yang dibuat pada tahun 1930 telah memiliki 1832 nama batik yang tercipta di wilayah sekitar Surakarta dan Yogyakarta. Di samping itu, Kantor Dinas Perindustrian Yogyakarta pernah membuat katalog yang berisi nama-nama berbagai motif klasik khas Yogyakarta. Beberapa penulis sekaligus pengamat batik seperti J.E. Jasper dan Mas Pirngadie (1916) kemudian di zaman kita Drs. Hamzah (1981) dari Direktorat Permuseuman serta Sri Soedewi Samsi (2011) telah memperkuat data-data mengenai nama-nama batik klasik. Tetapi usaha tersebut belum berhasil menyebutkan keseluruhan nama batik klasik yang pernah diciptakan.

Hal ini disebabkan karena setiap pembatik bisa mengembangkan suatu motif babon (induk) menjadi berpuluh-puluh motif turunannya. Belum lagi motif-motif yang semula hanya dibuat dan dipakai secara pribadi atau kalangan yang terbatas sehingga tidak terkenal secara luas.

Pengelompokan motif-motif batik klasik dilakukan sesuai dengan ornamen yang terkandung didalammya, diantaranya pengelompokan meliputi :

a. Motif Parang;
b. Motif Geometri;
c. Motif Non-geometri yang terdiri dari :
    i. Motif Tumbuhan-tumbuhan menjalar;
    ii. Motif Tumbuhan Air;
    iii. Motif Bunga;
    iv. Motif Satwa dan Alam.

A.8.1. Daftar Nama-Nama Batik Klasik Jawa

I. Kelompok Motif Parang

Motif parang termasuk baju kebesaran Keraton, dan yang boleh memakai hanya Raja, Permaisuri dan Putranya. Kata parang berasal dari Bahasa Jawa "*pereng*" yang artinya pinggiran suatu tebing yang berbentuk pereng yang menghubungkan dataran tinggi ke dataran rendah yang membentuk garis diagonal. Istilah ini diilhami dasar gambaran tebing di pesisir pantai selatan Pulau Jawa. Di daerah ini banyak didapati nama-nama seperti Paranggupito, Parangkusumo, Parangtritis dan lainnya.

Batik Parang yang sudah berkembang sebelum berdirinya Kerajaan Mataram Kartasura di antaranya :

1) Parang Rusak

Parang Rusak adalah motif parang yang pertama diciptakan oleh Panembahan Senopati ketika sedang bersemedi di laut selatan. Menggambarkan bentuk lereng bukit karang yang terkikis ombak.

2) Parang Barong

Parang Barong adalah parang dengan bentuk paling besar yang biasa digunakan oleh raja sebagai busana resmi pada saat tampil di muka umum.

3) Parang Rusak Barong

Parang Rusak Barong adalah motif Parang Rusak dengan bentuk ornamen dalam ukuran yang lebih besar (lebih dari 8 cm).

4) Parang Kusumo

Kusumo artinya bunga. Selain kusumo juga berarti keluarga ningrat. Jadi artinya parang kusumo dibuat untuk keluarga ningrat.

5) Parang Pamor

Parang Pamor berasal dari Keraton Solo. Pamor artinya aura. Harapannya, orang yang mengenakan batik bermotif Parang Pamor maka artinya akan timbul/memancar.

6) Parang Klithik

Parang Klithik adalah motif parang dengan ornamen parang (motif utama) yang lebih kecil, sekitar 4 cm.

7) Parang Gondosuli

Gondosuli adalah nama suatu bunga Heduchium Koen, keluarga tumbuhan *Scitamineae*.

8) Parang Baris

Motifnya menggambarkan suatu keadaan yang teratur seperti berbaris atau simetris.

9) Parang Centong

Pada motif ini terdapat ornamen bentuk centong, alat pengambil nasi dalam bakul. Tangkai centong biasanya diukir berbentuk lengkungan. Pada motif ini garis-garis lengkungan yang menggambarkan tangkai centong.

10) Parang Curiga

Curiga (dibaca "curigo") berarti keris. Bentuk-bentuk perulangan pada motif parang ini menggambarkan bentuk lekuk-lekuk keris.

11) Parang Jenggot

Jenggot adalah rambut dagu atau janggut. Pada motif ini ada bagian yang menonjol di samping agak panjang.

12) Parang Kembang

Ornamen pada parang terdiri dari bentuk kembang-kembang.

13) Parang Kirno

Kirno adalah nama satuan bilangan yang artinya sejuta (sayuto). Satuan lain dalam Bahasa Jawa, Selaksa = 10.000, sawurda = 100.000, sakirna/sayuta = 1.000.000, samilyar = 1.000.000.000, satriliun = 1.000.000.000.000.

14) Parang Kurung

Kurung yang dimaksud adalah kurungan, jadi bentuk parangnya dibungkus dalam kurungan.

15) Parang Menang

Menang berarti unggul. Artinya motif batik ini dibuat agar pemakainya senantiasa unggul. Makna lain secara visual menunjukkan bahwa motif parang lebih jelas daripada ornamen pelengkapnya.

16) Parang Parung Lar

Motif ini adalah motif parang dengan tambahan hiasan tambahan ornamen lar (burung garuda).

17) Parang Pancing

Bentuk ornamen lengkungan pada motif ini menggambarkan bentuk pain atau kail.

18) Parang Peni

Peni berati indah, rapi, dan teratur. Motif parang yang terdiri dari unsur-unsur ornamen yang teratur rapi.

19) Parang Gendreh

Sejenis prang yang banyak variasinya, ukuran parangnya maksimum 8 cm.

20) Parang Kotak Gurdo

Motif parang dengan bentuk kotak dan di dalam kotak dimuat ornamen gurdo (garuda).

21) Parang Sarpa

Sarpa berasal dari Bahasa Sansekerta artinya ular. Ornamen antaranya berbentuk meliuk-liuk seperti ular.

22) Parang Sawut

Sawut adalah nama sejenis makanan yang berasal dari ketela pohon.

23) Parang Sobrah

Sobrah artinya tambahan agar menjadi lebih besar. Yang dimaksud adalah lengkungan seperti spiral di kanan kiri berbentuk daun.

24) Parang Abimanyu

Abimanyu diambil dari nama tokoh pewayangan, putra Arjuna.

25) Parang Sonder

Sonder artinya selendang, kain aksesori yang disampirkan di pundak. Pada motif ini terlihat bagian dua buah lengkungan di kanan kiri yang menunjukkan perbedaan dengan parang yang lain.

26) Parang Suli

Suli adah nama buah-buahan. Motif ini bentuk lain dari Parang Gondosuli.

27) Parang Tudung

Tudung artinya menunjuk, (dalam Bahasa Jawa disebut *ngarani*), menunjukkan hal-hal yang baik dan menimbulkan kebaikan. Biasanya digunakan pada saat upacara Mitoni dan untuk menggendong bayi. Dikenakan oleh kalangan umum.

28) Lerek Parang Centung

Parang Centung dalam Bahasa Jawa maksudnya *wis cetha macak* (kalau dipakai kelihatan cantik atau sudah berias diri). Biasa digunakan pada upacara Mitoni maupun dipakai pada saat menghadiri pesta kalangan menengah ke atas.

29) Parang Keling

Keling adalah istilah untuk menyebut sesuatu yang berwarna hitam. Parang keling adalah motif parang yang berlatar hitam, sementara ragam hias parangnya sama dengan motif parang pada umumnya.

Berikut nama-nama motif Parang lain yang terdapat pada daftar yang diperoleh dari catatan pemerintah Hindia Belanda tahun 1930-an.

Tabel 3.2

Nama-Nama Motif Batik Parang			
1.	Parang Akik Latar Putih	35.	Parang Ukel
2.	Parang Baladewa	36.	Parang Ukel Latar Putih
3.	Parang Barong Kutai	37.	Parang Ule Latar Putih
4.	Parang Bintang Latar Ireng	38.	Parang Pakis Latar Putih
5.	Parang Bhanggreng Latar Putih	39.	Parang Pakis
6.	Parang Daun	40.	Parang Pamor
7.	Parang Dimpil Latar Putih	41.	Parang Pari
8.	Parang Esti Latar Putih	42.	Parang Parung
9.	Parang Gantung	43.	Parang Peksi
10.	Parang Gelung Latar Putih	44.	Parang Plentong

11.	Parang Godong	45.	Parang Puspo
12.	Parang Gonde Latar Putih	46.	Parang Pucang Klitik
13.	Parang Gondokusuma	47.	Parang Prajuri
14.	Parang Kagok	48.	Parang Jejer
15.	Parang Kaos Latar Ireng	49.	Parang Reh
16.	Parang Karno	50.	Parang Rejeng
17.	Parang Kembang Manggar	51.	Parang Rusak Kagok Latar Putih
18.	Parang Kembang Cubung	52.	Parang Rusak Klitik Putih
19.	Parang Kesit	53.	Parang Sarpakenaka
20.	Parang Kesule	54.	Parang Selimpet
21.	Parang Kiting	55.	Parang Semanggi
22.	Parang Klitik	56.	Parang Sinungging
23.	Parang Kuru	57	Parang Sisik
24.	Parang Krantil Latar Putih	58.	Parang Srimpi
25.	Parang Kresno Srimpet	59.	Parang Sruwe
26.	Parang Kresno	60.	Parang Canthel
27.	Parang Laut Latar Ireng	61.	Parang Teja Latar Putih
28.	Parang Lapis Truntum	62.	Parang Templek

29.	Parang Liris Glebak	63.	Parang Cengger Latar Putih
30.	Parang Loreng	64.	Parang Cinde
31.	Parang Manggar	65.	Parang Cinde Latar Putih
32.	Parang Mendung	66.	Parang Wenang
33.	Parang Ngesti Latar Ireng	67.	Parang Westi
34.	Parang Udet	68.	Parang Yungut

2. Kelompok Motif Geometri

Ragam Hias bentuk geometris sudah cukup tua dan ditemukan pada peninggalan-peninggalan dari benda-benda purbakala. Motif geometris disusun dari ragam hias geometris pula. Adapula beberapa motif yang tergolong ke dalam ragam hias geometris meliputi :

a. Kelompok Ganggong
b. Kelompok Banji

A. Kelompok Ganggong

1) Bibis Pista

Bibis adalah kumbang air, pista artinya pesta. Kebiasaan kumbang air adalah jika mendapat makanan, maka makanan itu dimakan bersama-sama, meskipun sebenarnya termasuk binatang penyendiri.

2) Bintangan

   Bintangan adalah nama suatu bunga yang berbentuk bintang.

3) Sirapan

   Sirapan diambil dari kata "*sirap*", yaitu ssalah satu bahan dari kayu yang biasa digunakan sebagai atap rumah. Sirapan dimaksudkan sebagai lambang peneduh.

4) Sirapan Seling Belah Ketupat

   Motif ini adalah motif sirapan yang ditengah *repeat*-nya dibuat ornamen berbentuk belah ketupat dan diisi dengan ragam hias tertentu.

5) Cakar Melik

   Cakar termasuk motif Nitik, yaitu motif ceplokan/geometris yang tersusun oleh garis-garis, nitik-nitikan variasinya. Cakar adalah kaki unggas, sedangkan melik artinya mata uang logam pecahan Rp 0,05.

6) Cakar Wok

   Cakar adalah kaki unggas, sedangkan wok alias simbar dada adalah bulu dada laki-laki.

7) Cakar Ayam

   Cakar Ayam berarti motif yang berhiaskan ornamen kaki ayam.

8) Cakar Latar Ireng

9) Cempaka Mulya

   Cempaka adalah sejenis tanaman (*michelia chempaka*) dan mulya adalah mulia.

10)Gadong Gandok

Gadong adalah logat lain dari Gadung, yaitu sejenis tanaman *diascorea hispidia*, kata ini bisa diartikan mabuk cinta, sedangkan Gandok artinya jodoh.

11)Gambir Seketi

Seketi adalah bilangan dalam bahasa Jawa untuk menyatakan 100.000 (seratus ribu). Jadi motif ini menggambarkan suatu kumpulan yang besar sekali. Masyarakat Jawa segan untuk menghitung suatu jumlah, maka disebut saja "sewu" (seribu) misalnya pada Candi Sewu, Gedhong Sewu, sedang jumlah yang lebih besar disebut "seketi".

12)Ima-Ima Thatit

Ima diambil dari Bahasa Sansekerta (hima) yang artinya mendung dan awan. Thatit yang artinya petir. *Ima-ima thatit* adalah gambaran awan tebal yang diselang-selingi kilat.

13)Jamblang Juwet

Jamblang adalah nama semacam bakul besar yang dibuat dari anyaman bambu. Juwet adalah nama tumbuhan-tumbuahan (buah) yang bernama *eugenia jambolana lam*, keluarga *Myrtaceae*.

14)Jayakusuma

Jayakusuma maksudnya adalah pemendekan dari bunga Wijayakusuma, nama suatu bunga ajaib senjata Kresna dalam cerita Pewayangan. Bunga wijayakusuma dapat menghidupkan

orang mati. Bunga ini hanya terdapat di Pulau Majeti dekat Pulau Nusakambangan, suatu pulau yang penuh dengan mitos.

15)Jayasentana

Jaya artinya menang, sentana adalah sebutan untuk keluarga istana atau keluarga bangsawan. Motif batik Jayasentana biasanya dipakai para prajurit istana.

16)Jentik Manis

Jenis manis biasanya digunakan sebagai nama kue dari sejenis agar-agar.

17)Kanigara

Kanigara adalah nama sebuah bunga.

18)Kawung Beton

Motif ini adalah salah satu jenis motif kawung, sedang *beton* adalah biji nangka. Artinya bentuk kawungnya berbentuk *beton*.

19)Kawung Picis

Kawung Picis adalah jenis kawung yang kecil. Picis adalah mata uang pecahan sen yang paling kecil, sementara kawung yang paling besar adalah Kawung Benggol.

20)Kawung Blingon

21)Kawung Bulan

22)Kawung Buntal

23)Kawung Branta

24)Kawung Bratayuda

25)Kawung Brendi

26)Kawung Brengos

27)Kawung Bribil

28)Kawung Dompol

29)Kawung Galar

30)Kawung Cacah Gori

31)Kawung Gamblok

32)Kawung Ganggong

33)Kawung Garuda

34)Kawung Gringsing

35)Kawung Ketunggeng

36)Kawung Kemiri Kopong

37)Kawung Kemplong

38)Kawung Kemplang Latar Putih

39)Kawung Kawung Ndil

40)Kawung Kusumaguna

41)Kawung Kopi Pecah

42)Kawung Kepyar

43)Kawung Madura

44)Kawung Pecah

45)Kawung Putri

46)Kawung Prabu

47)Kawung Raja

48)Kawung Rante

49)Kawung Sawo Bludru

50)Kawung Sawut

51)Kawung Sen

52)Kawung Sewu

53)Kawung Manila

54)Kawung Plentong

55)Kawung Ukel

56)Kawung Uter

57)Kawung Poleng

58)Kawung Winarno

59)Kawung Peksi Kresno

60)Kembang Blimbing

Blimbing adalah buah dari tumbuh-tumbuhan *averrhoa calamboa*, keluarga *Geraniaecae*.

61)Kembang Manggar

Kembang adalah bunga, sedangkan *manggar* adalah tangkai bunga kelapa, atau artinya bulir-bulir bunga kelapa.

62)Kembang Pepe

Kembang pepe adalah nama bunga *oxystelma esclentum r.b.r.* dari keluarga *Asclepeadaceae*.

63)Kembang Sikatan

Kembang sikatan adalah suatu bunga dari tumbuhan-tumbuhan keluarga *Rubiaceae*.

64)Kijing

Kijing adalah nama binatanglaut sejenis tiram. Dalam arti lain berarti batu nisan.

65)Kijing Miring

Batu nisan yang miring, dalam keadaan tidak tegak.

66)Kijing Wahana

67)Limaran

Limaran dari kata “limar” yang berarti semacam tenunan benang sutra. Dengan demikian limaran dimaksudkan batikan halus seperti sutra.

68)Limar Ketangi

Limar adalah berarti kain sutra, sedangkan ketangi adalah nama jenis tumbuh-tumbuhan. Limar Ketangi ini dikenal sebagai kain sinjang yang dipakai oleh Arjuna dalam pewayangan Jawa.

69)Merang Kecer

Merang adalah batang padi yang kering, sedangkan kecer artinya bececeran. Motif ini memiliki ornamen batang pati yang berceceran.

70)Nam Tikar

Nam-naman berarti anyaman. Nam Tikar berarti bentuk anyaman tikar.

71)Nitik Rengganis

Motif Nitik adalah adaptasi dari motif yang berasal dari India Selatan. Rengganis diambil dari tokoh dongeng Dewi Rengganis.

72)Onengan

Onengan dari kata *oneng* yang berarti rindu. Onengan berarti kerinduan pada seseorang yang dicintai.

73)Pilih Asih

Pilih asih adalah suatu kiasan yang berati kiasan yang berarti tindakan yang tidak adil atau menguntungkan salah satu pihak.

74)Ragahina

Raga artinya badan atau diri dan *hina* (hino) artinya hina. Ragahina maksudnya untuk menggambarkan nasib malang.

75)Rengganis

Rengganis adalah nama seorang tokoh dalam cerita roman, nama lengkapnya Dewi Rengganis.

76)Riti-Riti

Riti-riti artinya rintik-rintik, selain itu Riti-riti juga digunakan untuk menyebutkan benda kecil-kecil yang berjejer rapi.

77)Semu Riris

Semu artinya agak atau tidak nyata, tidak terus terang atau pura-pura. *Riris* artinya rintik-rintik, kecil-kecil, bisa juga bermakna hujan yang tidak lebat.

78)Sriwedari

Sriwedari adalah nama sebuah taman yang ada di swargaloka.

79)Tambal Miring

Tambal artinya menambal. Selain itu tambal juga berati motif yang terdiri dari potongan motif-motif lain yang tersusun dalam bentuk belah ketupat. Tambal miring berarti susunan tambah yang berbentuk atau arahnya miring. Dalam istilah lain disebut *Patchwork*.

80)Tirta Teja

Tirta artinya air, *teja* artinya pelangi. Tetapi Tirta teja berarti pemandangan indah karena pemantulan air yang mengombak.

81)Tunjung Tirta

Tunjung artinya bunga lili atau seroja, *tirta* artinya air. Motif batik ini menggambarkan kehidupan bunga seroja.

82)Tejo Kusumo

Tejo artinya pelangi, *kusumo* artinya bunga. Motif ini menggambarkan bunga-bungaan yang tersusun bagaikan pelangi.

83)Uceng Mudik

Uceng adalah nama semacam ikan. *Mudik* artinya menuju ke arah sumber air atau menentang arus air. Mudik bisa diartikan pulang.

84)Ubar Abir

Ubar adalah nama pohon (*eugenia cymosa*). *Abir* artinya pedang yang bertangkai panjang.

85)Udan Liris

Udan artinya hujan, *liris* artinya rintik-rintik. Udan Liris menggambarkan hujan rintik-rintik.

B. Kelompok Banji

Nama Banji bukan berasal dari Bahasa Jawa, tetapi berasal dari Bahasa Tionghoa. Kata “ban” berarti “sepuluh” sedangkan “ji” bearti beribu perlambang murah rejeki atau kebahagiaan yang berlipat ganda. Bentuk swastika pada motif ini dihubungkan satu

sama lain dengan garis-garis. Ragam hias swastika pada motif ini dihubungkan dengan garis-garis. Ragam hias swastika menggambarkan lambang peredaran bintang-bintang dan lebih khususnya adalah lambang peredaran matahari. Dalam seni batik, ragam hias swastika dipakai untuk mengisi bidang kain, yang terdiri dari gambar-gambar garis lurus, tetapi ada juga swastika yang dilukis menyerupai bentuk meander seperti pada ragam hias sebuah candi, yang disebut dengan ragam hias "ikal/kait".

1) Banji

   Nama "banji" berasal dari dari Bahasa Tionghoa yang awalnya dari kata "ban" yang artinya sepuluh dan "ji" yang artinya beribu perlambang murah rezeki atau kebahagiaan yang berlipat ganda. Bentuk swastika pada motif ini dihubungkan satu sama lain dengan garis-garis. Ragam hias swastika menggambarkan lambang peredaran bintang-bintang dan lebih khususnya adalah lambang peredaran matahari. Dalam seni batik, ragam hias swastika dipakai untuk mengisi bidang kain, yang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus, tetapi ada juga swastika yang dilukis menyerupai bentuk ragam meander seperti pada ragam hias sebuah candi, yang disebut dalam ragam hias "ikal/kait".

2) Banji Bengkok

   Motif ini sebenarnya merupakan modifikasi dari motif kawung yang diberi banyak variasi.

3) Banji Guling

Ornamen yang menghiasi berbentuk segi empat yang tersusun dengan hiasan di dalamnya.

3. Motif Non-geometri

A. Motif Tumbuhan Menjalar

Dalam istilah batik Klasik Jawa motif ini umum disebut lung-lungan.

1) Anggur

Motif yang menggambarkan ornamen tanaman anggur yang terdiri dari daun, bunga, dahan, dan buah yang masih kecil-kecil.

2) Cangklet

Cangklet adalah motif yang menggambarakan sejenis tumbuh-tumbuhan merambat.

3) Cokrak Cakrik

Cakrik artinya bentuk muka atau perangai seseorang. Cokrak-cakrik menunjukan timbal balik atau makna lainnya adalah mengambarkan polah perangai orang yang tidak stabil.

4) Delima Wantah

Delima wantah adalah buah delima yang masih mentah. Motif ini menggambarkan kelebatan delima di pohon.

5) Duda Brengos

Duda adalah pria yang pernah menikah dan *brengos* adalah kumis tebal.

6) Kirno Monda

Kirno adalah nama bilangan untuk menyebut 1.000.000. *Monda* berarti lebih dari yang lain.

7) Lung Bentul

Lung artinya sulur yang menjalar. *Bentul* adalah sejenis keladi. Lung bentul maksudnya adalah tangakai bunga talas.

8) Lung Ece

Ece adalah nama jenis tumbuh-tumbuhan, tetapi juga diartikan juga sebagai sikap mengejek.

9) Lung Gadung

Gadung adalah nama tumbuh-tumbuhan merambat dari keluarga Dioscoreaceae.

10) Lung Gedawung

Gedawung adalah nama sejenis buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan berupa polong.

11) Lung Ketongkeng

B. Motif Tumbuhan Air

Kelompok ini umum disebut motif Ganggong. Sekilas hampir menyerupai motif ceplok, namun perbedaannya terletak pada bentuk isennya yang terdiri dari garis-garis yang panjangnya sama.

1) Ganggong

Ganggong atau Ganggeng (*algae*) adalah sejenis tunbuh-tumbuhan air sebangsa lumut.

2) Ganggong Broto

Bronto adalah suatu istilah dalam Bahasa Jawa yang menggambarkan suatu rasa untuk memiliki dengan penuh kasih sayang, misalnya perasaan terhadap kekasih. (contoh : Lara Bronto).

3) Ganggong Curiga

Curiga adalah istilah lain untuk menyebut keris. Oranamen hiasan pada motif ini seolah menggambarkan ujung keris yang berbentuk lekuk-lekuk.

4) Ganggong Garut

Garut disini adalah nama tanaman sejenis umbi-umbian, sebangsa Puspanyidra.

5) Ganggong Jubin

Jubin adalah lantai tegel, maksudnya ornamen berbentuk kotak-kotak seperti ubin.

6) Ganggong Kebar

Kebar artinya adalah kepandaian, tetapi juga bermakna sombong dan congkak.

7) Ganggong Lerep

Lerep atau lerem, artinya mengaso, beristirahat, atau sedang tertidur. Jika menyebut *air lerep* artinya air yang permukaan tidak beriak, atau suatu larutan yang mengendap.

8) Ganggong Madubranta

Madubranta adalah nama jenis madu lebah, sementara *branta* (diucapkan bronto) sendiri maknanya adalah rindu kepada seseorang yang dicintai.

9) Ganggong Paningran

Paningran adalah nama hari kelahiran dalam perbintangan (*pawukon*) sesuai perhitungan Jawa. Orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa hari kelahuran akan mempengaruhi

kehidupan seseorang, oleh karenanya hendaknya menghindari pantangan-pantangan tertentu sesuai wukunya masing-masing.

10) Ganggong Rante

Ganggong Rante adalah motif petani yang diangkat sebagai motif keraton, motif ini menggambarkan sambung-menyambung.

11) Ganggong Ranti

Ranti adalah nama tumbuh-tumbuhan perdu keluarga *solanum dindiculanum*. Buahnya bisa dimakan sebagai lalapan.

12) Ganggang Sari

Kata sari yang digunakan disini bermakna bunga (bunga sari).

13) Ganggong Wibawa

Wibawa maksudnya adalah pembawaan yang mempunyai pengaruh. Ganggong Wibawa (dibaca Ganggong Wibowo) maksudnya motif ini bila dipakai akan menimbulkan wibawa seseorang.

14) Ganggong Yojana

Yojana adalah Bahasa Sansekerta yang berarti nama ukuran panjang atau jauh, disebut juga *pal-palan*, dimana 1 pal = 2,5 km = 25000 m.

15) Ganggong Bengkokan

16) Ganggong Bintulu

17) Ganggong Bulus

18) Ganggong Kapundung

19) Ganggong Kembang

20) Ganggong Keraton

21) Ganggong Keraton Sumenep

22) Ganggong Madura

23) Ganggong Njamplung Ireng

24) Ganggong Rejab

25) Ganggong Sapit

26) Ganggong Seprantu

27) Ganggong Sidakrama

28) Ganggong Sinapit

29) Ganggong Sumpit

30) Ganggong Srandil

31) Ganggong Teja

32) Ganggong Ceplok

33) Ganggong Yunan

34) Ganggong Turki

C. Motif Kelompok Bunga

Kelompok ini juga umum disebut ceplokan. Ornamen yang terdapat dalam motif ini menggambarkan bunga dari depan dan daun yang tersusun dalam lingkaran segi empat.

1) Cakrakusuma

Nama motif batik klasik kelompok Bunga. Cakra adalah senjata Kresna (Dewa Wisnu), sedang kusuma adalah bunga. Motif batik Cakrakusuma adalah panah bunga yang melambangkan jatuh cintanya seorang pria kepada wanita atau sebaliknya.

2) Cempaka Mekar

Nama motif batik klasik kelompok Bunga. Bunga cempaka yang sedang mekar. Pada motif ini ornamen utamanya justru berbentuk stilisasi dari burung dan unggas.

3) Ceplok Kelan

Nama motif batik klasik Kelompok Bunga. Kelan adalah memasak sayur. Istilah ceplok disini secara umum berarti bunga mekar yang dilihat dari atas. Motif ini adalah gabungan berbagai ornamen dekoratif.

4) Ceplok Kuwari

Nama motif batik klasik Kelompok Bunga. Kuwari adalah nama negara dalam cerita menak dari Persi. Cerita ini digemari di Jawa bahkan dijadikan cerita dalam lakon teater Ketoprak.

5) Ceplok Manggis

Nama motif batik klasik kelompok Bunga. Manggis adalah nama buah-buahan *garcinea mangostana l.* yang merupakan keluarga tumbuh-tumbuhan *Guttiferae*. Motif ini menggambarkan buah manggis yang dipotong-potong.

6) Ceplok Mendut

Nama motif batik. Mendut adalah nama kue yang terbuat dari tepung ketan. Ceplok Mendut menggambarkan bentuk irisan makanan.

7) Ceplok Mundu

Nama motif batik klasik kelompok Bunga. Mundu adalah motif buah-buahan dari tumbuhan *gacinia dulcis,* keluarga *Guttiferae*.

8) Ceplok Onde-onde

   Nama motif batik.Onde-onde adalah nama makanan yang terbuat dari tepung ketan atau terigu, didalamnya diberi pasta kacang hijau, di bagian luarnya diberi taburan wijen. Motif batik ini mencoba menstilasi bentuk onde-onde di tengah ornamen segi empat.

9) Ceplok Abimanyu
10) Ceplok Ambar Sekar
11) Ceplok Arumdalu
12) Ceplok Bintang Luhur
13) Ceplok Cipta Dadi
14) Ceplok Ganggong
15) Ceplok Kusnia
16) Ceplok Gambir Anom
17) Ceplok Gambirowati
18) Ceplok Glagah Kurung
19) Ceplok Gendala Giri
20) Ceplok Kridodekso
21) Ceplok Lestari
22) Ceplok Lung Kastlop
23) Ceplok Madubronto
24) Ceplok Kartiko
25) Ceplok Kartikowati
26) Ceplok Keci
27) Ceplok Renggo Puspito

28) Ceplok Sarimadu

29) Ceplok Sukoreno

30) Ceplok Sidomuncul

31) Ceplok Kembang Tebu

32) Ceplok Kembang Waru

    Nama motif batik klasik. Motif ini merupakan stilisasi dari bentuk bunga Waru yang bentuknya besar-besar. Waru memilki nama latin *hibiscus tiliaceus l.*

33) Ceplok Tanjung Sari

34) Ceplok Koci

    Koci merupakan kependekan dari kata sekoci, yaitu perahu darurat yang dibawa oleh kapal besar sebagai sarana pertolongan pertama penumpang. Selain itu di Jawa Tengah terdapat burung Koci, jenis burung cantik pandai berkicau. Bila ia berkicau jam 4.00 pagi sebagai pertanda tak lama lagi matahari akan terbit.

35) Ceplok Gusti Putri

36) Ceplok Tebu Mangli

37) Ceplok Sedah Mirah

38) Ceplok Mekar

39) Ceplok Melati

40) Ceplok Mualangsih

41) Ceplok Mundu

42) Ceplok Unthuk Bayu

43) Ceplok Pandiliran

44) Ceplok Paripurno

45) Ceplok Madusari

46) Ceplok Pintu Retno

47) Ceplok Purbo Negoro

48) Cepok Purwoko

49) Ceplok Tanjung Sari

50) Ceplok Sidowayah

51) Ceplok Subosito

52) Ceplok Wahyuningrat

53) Ceplok Susilo

54) Ceplok Sriwedari

55) Ceplok Tata Gati

56) Ceplok Cakrakusuma

57) Ceplok Trenggiling

58) Ceplok Wibowo

59) Ceplok Widoro Laut

60) Ceplok Wora Wari

61) Gandosan

Nama motif batik. Gandos adalah kue yang populer di Jawa Tengah, terdapat dari tepung ketan dan bagian luar diberi taburan bubuk gula putih. Satu ceplok motif Gandosan memuat empat ornamen yang bentuknya mirip gandos tetapi hiasannya dibuat mirip kelompok bunga.

62) Grompol

Nama motif batik. Istilah grompol biasa digunakan untuk menyebut sesuatu yang bergerombol. Misalnya buah jambu

segerompol, atau istilah sejenis itu. Nama Grompol juga digunakan pada Semen Grompol, yang maknanya hampir sama. Biasanya digunakan untuk perlambang atau pengharapan agar pemakai motif batik ini rezekinya dapat bergerombol-gerombol.

63) Gurit Wesi

Nama motif batik. Gurit Wesi adalah nama sebuah kerajaan dalam cera Menak yang populer di kalangan rakyat Jawa Tengah dan Matraman.

64) Jangkaran

Nama motif batik yang diambil dari kata jangkar yang berfungsi untuk menambatkan perahu di laut. Tetapi masyarakat Jawa waktu itu mengenal jangkar sebagai alat untuk mengait sesuatu, timba yang jatuh ke dalam sumur.

65) Jayakirana

Nama motif batik. Jaya artinya memang beruntung dan berkuasa sedangkan kirana artinya bersinar dan bercahaya. Jayakirana adalah pengharapan untuk menjadi berkuasa dan termasyhur.

66) Kembang Cengkeh

Nama motif batik klasik kelompok bunga. Bunga Cengkeh, tanaman *caryopillus aromaticus*, keluarga *Oleaceae*.

67) Kembang Jembul

Nama motif batik klasik kelompok bunga. Jembul adalah nama tetumbuhan. Ornamen pada motif ini adalah bentuk stilisasi dari kemabng jembul.

68) Kembang Kapas Baris

Kapas atau katun adalah tumbuhan dengan nama latin *Gossypim* dari keluarga tumbuhan *Malvaceae*.

69) Kembang Kenikir

Nama motif batik klasik kelompok bunga. Kenikir adalah nama tumbuhan dari keluarga compositae, banyak ditanam sebagai tanaman halaman maupun dimasak sebagai bahan lauk pauk.

70) Kembang Anggur

71) Kembang Anggrek

72) Kembang Asem

73) Kembang Asem Klewer

74) Kembang Asem Kurung

75) Kembang Awi

76) Kembang Bakung

77) Kembang Bestru
78) Kembang Blimbing
79) Kembang Bungah Rumpuk
80) Kembang Dalime
81) Kembang Jambu
82) Kembang Jarak
83) Kembang Jembul
84) Kembang Jeruk
85) Kembang Duren
86) Kembang Gadung
87) Kembang Gadung
88) Kembang Gambir
89) Kembang Gayam
90) Kembang Gempol
91) Kembang Genjret
92) Kembang Glagah
93) Kembang Janggel
94) Kembang Jarak
95) Kembang Jati
96) Kembang Jepun
97) Kembang Jeruk
98) Kembang Jeruk Kurung
99) Kembang Kangkung
100) Kembang Kantil
101) Kembang Kapas

102) Kembang Kapas Baris

103) Kembang Kapas Kapita

104) Kembang Katele

105) Kembang Kates

106) Kembang Kacang

107) Kembang Kacang Cino

108) Kembang Kacelung

109) Kembang Kepel

110) Kembang Ketongkeng

111) Kembang Kentang

112) Kembang Kepel

113) Kembang Ketongkeng

114) Kembang Kipas Baris

115) Kembang Kluwih

116) Kembang Kurung

117) Kembang Kopi

118) Kembang Koro

119) Kembang Lek

120) Kembang Lombok

121) Kembang Manggar

122) Kembang Manggis

123) Kembang Mawar

124) Kembang Mindi

125) Kembang Nanas

126) Kembang Nanas Bulu

127) Kembang Uribang

128) Kembang Pele

129) Kembang Pare

130) Kembang Penjalin

131) Kembang Pot

132) Kembang Pring

133) Kembang Randu

134) Kembang Regul

135) Kembang Sagarat

136) Kembang Semboja

137) Kembang Seruni

138) Kembang Sundul Langit

139) Kembang Suruh

140) Kembang Suwek

141) Kembang Sore

142) Kembang Srengenge

143) Kembang Tanyung

144) Kembang Tanjung Layon

145) Kembang Tarate

146) Kembang Cengkeh

147) Kembang Teluki

148) Kembang Telong

149) Kembang Temu

150) Kembang Temu-Selendang

151) Kembang Tiba

152) Kembang Cengkeh

153) Kembang Cepiring

154) Kembang Cino

155) Kembang Tongkeng

156) Kembang Waluh

157) Kembang Waru

158) Kembang Waron

159) Kembang Welende

160) Melati Selangsang

Nama motif batik klasik. Melati Selangsang maksudnya adalah rangkaian bunga melati yang digunakan untuk suatu keperluan. Motif ini merupakan ornamen yang berbentuk besar.

161) Purbanegara

Purbanegara adalah nama bunga *helianthus anthus l*., keluarga *Compositeae*.

162) Nagasari

Nagasari awalnya adalah nama mesuaferea l, dari keluarga Guttifereae. Selain itu di Jawa ada makanan yang diberi nama nagasari.

163) Puspa Tanjung

Nama motif batik klasik. Puspa berarti bunga, tunjung adalah sejenis teratai, lilia air, atau *nymphea lotus l,* keluarga *Nymphaceae.*

164) Truntum

Nama motif batik klasik. Truntum artinya mengumpulkan (biasanya istilah untuk harta). Motif klasik yang terkenal dan dipakai pada upacara pernikahan utamanya oleh ornamen kembang tanjung yang terbesar merata. Beberapa ada yang dikonsumsi (diseling) dengan motif lain.

D. Motif Satwa

Kelompok motif satwa menyertakan ornamen dalam bentuk satwa air, darat, dan udara. Kelompok motif ini didominasi oleh batik petani atau batik rakyat jelata, dimana tidak banyak yang dimasukkan di dalamnya.

1) Alas-alasan

Alas artinya hutan rimba. Motif ini menggambarkan kehidupan binatang di dalam rimba dengan ornamen yang menggambarkan aneka satwa.

2) Ayam Puger

Ayam puger adalah nama sejenis ayam.

3) Baita Kandas

Baita Kandas artinya perahu yang kandas. Menggambarkan perahu layar yang terdampar di pantai dengan berbagai ornamen tetumbuhan dan satwa yang biasa tumbuh dan hidup di sana.

4) Bekingkin

Bekinghin adalah nama semacam kumbang air yang bentuknya agak besar dan dapat terbang. Motif batik ini merupakan bentuk-bentuk bekingkin yang diulang-ulang dalam bidang segi empat.

5) Beri

Beri artinya sama dengan garuda.

6) Bondet

Bondet adalah nama gending gamelan Jawa. Maknanya bergandengan dengan akrab. Bondet juga dimaksudkan untuk melambangkan kemesraan atau kecintaan.

7) Bramana

Bramana berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti lebah atau kumbang.

8) Buntal

Buntal artinya adalah rangkaian dedaunan, rangkaian bunga-bungaan sebagai hiasan.

9) Cluntang

Cluntang adalah wadah yang biasa digunakan untuk menyimpan jengkrik (kandang jengkrik). Tetapi “cluntangan” bisa berarti sifat angkuh dan sombong.

10) Cuwiri

Cuwiri berarti dipotong/dicuwil kecil-kecil. Motif ini terdiri dari ornamen yang berbentuk kecil-kecil.

11) Dablang

Dablang yang kata lain dalam Bahasa Jawa jepaplang yang artinya terkembang lebar, atau orang yang tengah tidur terlentang dengan kedua tangan direntangkan.

12) Dara Gelar

Dara (dibaca : doro) artinya burung merpati, gelar artinya terbang. Walaupun artinya merpati terbang, namun bentuk ornamennya merupakan stilisasi yang keras.

13) Endas Maling

Endas Maling artinya kepala seorang pencuri. Maksud dibalik nama ini adalah untuk melambangkan watak orang yang keras kepala.

14) Girang Campur

Merupakan perpanduan dari dua unsur, yaitu girang yaitu nama tumbuhan jenis *Ampelidaceae*. Campur, karena dalam motif tersebut terdapat motif lar (sayap garuda) yang merupakan bagian dari motif semen.

15) Gringsing

Gringsing adalah nama motif batik yang sangat tua.

16) Gringsing Klungsu

Klungsu adalah isi (biji) buah asam. Gringsing Klungsu merupakan motif Gringsing yang ornamen isen-isennya merupakan bentuk Klungsu.

17) Gringsing Sisik

Motif ini kadang juga disebut Sisik Gringsing, yaitu salah astu jenis pengembangan dari motif Gringsing, dimana ornamen isen-isennya berupa sisik ikan atau ular besar.

18) Keyongan

Keyong (Keong) adalah siput air. Rumah keong memiliki bentuk garis spiral. Motif ini adalah stilisasi dari spiral tersebut.

19) Kongkang Sembiyang

Kongkang adalah istilah untuk menyebut jenis kata besar (kodok kongkang), sedang sembiyang maksudnya adalah sembahyang atau beribadah. Menggambarkan bentuk katak sebagai binatang yang sedang beribadah menyembah Sang Pencipta.

20) Kupon

Kupon berasal dari kata kupu-kupuan, artinya tiruan dari bentuk kupu-kupu.

21) Kupu Gandrung

Gandrung attinya kasmaran atau sedang tergila-gila. Maksudnya menggambarkan kupu-kupu yang sedang kasmaran.

22) Lintang Trenggono

Lintang Trenggono adalah bintang yang sinarnya cemerlang. Motif yang digambarkan merupakan gabungan antara burung malam dan bintang-bintang.

23) Mirong

Mirong berarti menentang, misalanya Raja taklukkan yang menentang Raja penguasanya. Selain itu Mirong juga berarti memalingkan muka.

24) Naga Bisikan

Naga Bisikan adalah istilah lain dari Naga Raja, yang berarti kebesaran seorang Raja.

25) Naga Pertolo

Naga Pertolo adalah nama tokoh naga dalam kisah pewayangan, yaitu naga penjaga bumi. Tetapi pada ornamen yang digambarkan disini adalah naga dengan kepala yang bermahkota, bersayap, dan berkaki mirip unggas.

26) Naga Puspa

Naga Puspa alias Puspa Kajang adalah nama sejenis ular besar jenis bood phyton yang banyak terdapat di hutan-hutan tropis Pulau Jawa.

27) Pandelegan

Deleg adalah ikan gabus atau ikan air tawar yang bentuknya besar. Bisa berarti lambang sesuatu yang besar seperti peribahasa "mburu uceng kelangan deleg" yang artinya memberu sesuatu yang bernilai kecil, tetapi malah kehilangan sesuatu yang bernilai besar. Pandelegan berarti tempat ikan besar.

28) Peksi Dares

Peksi artinya burung, dares artinya burung malam yang mengeluarkan bunyi parau bersahut-sahutan. Peksi Dares mempunyai makna sesuatu yang seram dan sedih.

29) Peksi Gagak

Peksi Gagak artinya burung gagak.

30) Peksi Garuda

Peksi Garuda artinya burung garuda. Burung yang sering digambarkan dalam mitos sebagai burung misterius. Banyak

yang menggambarkan burung garuda sebagai burung elang yang besar.

31) Peksi Handon

Peksi Handon adalah nama sejenis burung malam.

32) Peksi Huk

Peksi Huk berarti burung hantu.

33) Peksi Kablak

Peksi Kablak juga sejenis burung malam. Burung kablak dan burung dares jika muncul dan berbunyi pada malam hari merupakan pertanda ada orang yang meninggal.

34) Peksi Kingkin

Kingkin adalah nama sejenis burung yang cantik. Kingkin juga berarti perasaan sedih karena rindu.

35) Peksi Kirana

Kirana adalah nama sejenis burung yang bersayap indah. Biasanya dipergunakan untuk menggambarkan seorang wanita yang cantik, misalnya Candra Kirana.

36) Peksi Kurung

Peksi Kurung maksudnya adalah menggambarkan burung dalam sangkar.

37) Peksi Kuwun

Kuwun adalah nama unggas sejenis merak.

38) Peksi Makuta

Peksi Makuta maksudnya adalah burung bermahkota. Dalam pewayangan baik manusia maupun hewan yang memakai mahkota melambangkan kepemimpinan.

39) Peksi Sikatan

Peksi Sikatan atau burung sikatan, merupakan sejenis burung pmakan ulat atau belalang. Burung ini sangat cekatan saat menyambar mangsanya. Nama burung sikatan dipakai sebagai kiasan dari orang yang sangat cekatan dan bertindak cepat.

40) Peksi Urang-urangan

Peksi Urang-urangan adalah sejenis burung yang mencari makan dengan menangkap binatang laut seperti udang atau ikan kecil lainnya.

41) Purbayasa

Purbayasa artinya penguasa atau penguasa yang pertama. Tetapi juga bisa berarti nama taman di Purbalingga.

42) Rondo Widodo

Rondo artinya janda. Widodo artinya selamat atau kekal. Rondo Widodo bisa diartikan sebagai seorang janda yang dapat hidup bahagia dan selamat.

43) Sidomukti

Sidomukti bermakna harapan untuk menjadi mulia, hidup dengan tenang. Mukti berarti hidup tenang dan terhormat.

44) Singo Barong

Singo berarti singa, barong berarti besar atau lebat. Tetapi tidak ada ornamen yang menggambarkan singa pada motif ini, melainkan warna dasar hitam disertai ornamen lung-lungan yang tampak berwibawa.

45) Seruni Landak

Seruni dalam bahasa Jawa sama dengan serunai dalam bahasa Indonesia, tetapi juga berarti lubang atau seruling. Sedangkan landak adalah nama sejenis binatang pengerat yang tinggalnya di lobang-lubang dalam tanah.

46) Supit Urang

Motifnya menggambarkan penjepit atau supit dan udang (urang).

47) Tebeng

Tebeng berarti emperan rumah yang merupakan bagian yang melindungi agar bagian rumah tidak terkena tampias di saat hujan.

B. Fungsi Hak Cipta Memberi Perlindungan Hukum

Harus diakui, konsep tentang perlindungan hukum terhadap Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual (KI) pada umumnya, bukanlah hal yang sejak awal tumbuh di Indonesia. Tetapi konsep perlindungan hukum terhadap Hak Cipta ini memang berasal dari sistem hukum asing. Namun demikian, kurang tepat kalau kemudian dikatakan bahwa budaya berkarya cipta dan menghormati pencipta serta karya-karyanya tidak dikenal bangsa Indonesia. Salah satu contoh penghormatan terhadap hak cipta lagu yaitu Indonesia Raya, karya W.R. Soepratman, merupakan salah satu contoh budaya menghormati dan menghargai terhadap karya cipta seseorang dan memberi perlindungan terhadap karya cipta tersebut.

Penghormatan dan penghargaan terhadap suatu karya cipta pada kenyataannya bukan saja menyangkut pengakuan hak seseorang atas karya ciptaannya. Penghormatan dan penghargaan tersebut tidak sekedar berarti pengakuan terhadap hak cipta untuk menikmati manfaat ekonomi atas karyanya. Lebih dari itu fungsi perlindungan atas karya cipta juga diarahkan pada upaya menciptakan iklim yang mampu merangsang pencipta karya-karyanya di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Iklim inilah yang diupayakan melalui pengakuan terhadap hak dan sekaligus pemberian hukum terhadap hak cipta.

Menurut L.J. Taylor, yang dilindungi hak cipta adalah ekspresinya dari sebuah ide, jadi bukan melindungi idenya itu sendiri. Dengan demikian yang dilindungi adalah sudah dalam bentuk nyata sebagai sebuah ciptaan dan bukan masih merupakan gagasan. Bentuk nyata ciptaan tersebut dapat berwujud khas dalam bidang kesusastraan, seni, maupun ilmu pengetahuan. Konvensi Internasional untuk Hak Cipta (UCC) 1952. Pada Pasal 1, menentukan yang dilindungi adalah bidang kesusastraan, ilmu pengetahuan (*scientific*),

dan pekerjaan seni (*artistic work*) termasuk karya tulis, musik, drama, sinematografi, lukisan, pahatan, dan patung.

Hukum Hak Cipta pada Pasal 12 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Ciptaan yang dilindungi meliputi Ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup:

a. buku, Program Komputer, pamflet, perwajahan (lay out) karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain;
b. ceramah, kuliah, pidato, dan Ciptaan lain yang sejenis dengan itu;
c. alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan;
d. lagu atau musik dengan atau tanpa teks;
e. drama atau drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim;
f. seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, gambar, seni ukir, seni kaligrafi, seni pahat, seni patung, kolase, dan seni terapan;
g. arsitektur;
h. peta;
i. seni batik;
j. fotografi;
k. sinematografi;
l. terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, database, dan karya lain dari hasil pengalihwujudkan.

(2) Ciptaan dilindungi sebagai Ciptaan tersendiri dengan tidak mengurangi Hak Cipta atas Ciptaan asli.

(3) Perlindungan termasuk juga semua Ciptaan yang tidak atau belum diumumkan, tetapi sudah merupakan suatu bentuk kesatuan yang nyata, yang memungkinkan Perbanyakan hasil karya itu.

Ketentuan tersebut diatas, melalui Pasal 40 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 telah diubah, sehingga jenis-jenis ciptaan yang dilindungi adalah sebagai berikut.

a. buku, pamflet, perwajahan karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lainnya;
b. ceramah, kuliah, pidato, dan Ciptaan sejenis lainnya;
c. alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan;
d. lagu dan/atau musik dengan atau tanpa teks;
e. drama, drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim;
f. karya seni rupa dalam segala bentuk seperti lukisan, gambar, ukiran, kaligrafi, seni pahat, patung, atau kolase;
g. karya seni terapan;
h. karya arsitektur;
i. peta;
j. karya seni batik atau seni motif lain;
k. karya fotografi;
l. Potret;
m. karya sinematografi;
n. terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, basis data, adaptasi, aransemen, modifikasi dan karya lain dari hasil transformasi;
o. terjemahan, adaptasi, aransemen, transformasi, atau modifikasi ekspresi budaya tradisional
p. kompilasi Ciptaan atau data, baik dalam format yang dapat dibaca dengan Program Komputer maupun media lainnya;
q. kompilasi ekspresi budaya tradisional selama kompilasi tersebut merupakan karya yang asli;

r. permainan video; dan

s. Program Komputer.

(2) Ciptaan dilindungi sebagai Ciptaan tersendiri dengan tidak mengurangi Hak Cipta atas Ciptaan asli.

(3) Pelindungan termasuk pelindungan terhadap Ciptaan yang tidak atau belum dilakukan Pengumuman tetapi sudah diwujudkan dalam bentuk nyata yang memungkinkan Penggandaan Ciptaan tersebut.

Perubahan yang dilakukan dalam Undang-Undang Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014 ini sebenarnya penabahan beberapa perlindungan hukum Hak Cipta yang belum diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yaitu:

a) Adanya penambahan karya seni batik menjadi seni batik atau seni motif lainnya

b) Ketentuan di Undang-Undang No 19 Tahun 2002 tentang terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, database, dan karya lain dari hasil pengalihwujudkan tidak diatur secara tersendiri tetapi dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, hal itu diatur secara tersendiri.

c) Adanya penambahan ketentuan yang melindung hak cipta yaitu:

   1) Karya seni batik menjadi Karya seni batik atau seni motif lainnya;

   2) Potret;

   3) Terjemahan, adaptasi, aransemen, transformasi, atau modifikasi ekspresi budaya tradisional;

   4) Kompilasi ekspresi budaya tradisional selama kompilasi tersebut merupakan karya yang asli; dan

   5) Permainan video.

C. Penerapan Undang-Undang Hak Cipta dalam Memberi Perlindungan Hukum Hak Cipta Belum Berkeadilan

Kalau berbicara tentang Undang-Undang Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014 Pasal 40 ayat 1 huruf (j) yang mengatur tentang karya seni batik atau seni motif lainnya dikaitkan dengan teori keadilan sebetulnya telah sesuai dengan arti keadilan yang telah dikemukakan beberapa filsuf. Pada dasarnya semua filsuf mengatakan keadilan adalah kemauan yang bersifat tetap dan terus-menerus untuk memberikan pada setiap orang apa yang semestinya untuknya atau keadilan dalam arti hasil konkret yang diberikan kepada masyarakat. Keadilan juga diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Alenia 1 (satu) yaitu :

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan perikeadilan."

Kemudian dalam Pancasila sebagai Dasar Negara juga mengatur tentang nilai-nilai keadilan di sila ke-5 (kelima) yaitu "*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*". Sedangkan nilai keadilan juga diatur dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur hak asasi manusia yaitu :

a) Pasal 28 C
   (1) Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.
   (2) Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.

b) Pasal 28 D ayat 1 dan 2

(1) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.

(2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

c) Pasal 28 G ayat 1

(1) Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.

d) Pasal 28 H ayat 2, 3, dan 4

(2) Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

(3) Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.

(4) Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapapun.

e) Pasal 28 I ayat 3 dan 5

(3) Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

(5) Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan.

D. Batik Dalam Tantangan Modernitas

Kemajuan teknologi produksi serta dinamika aspirasi konsumen dewasa ini telah membuka berbagai kemungkinan baru bagi dunia pembuatan produk-produk tekstil sehingga semakin meningkatkan keanekaragaman pada aspek-aspek fungsinya. Hal ini menepatkan batik pada ajang persaingan yang semakin tajam dibandingkan masa-masa sebelumnya.

Pembuatan batik di Indonesia menunjukkan suatu spektrum ungkapan rupa yang amat beraneka ragam karena kain tersebut sejak dahulu telah menjadi suatu ungkapan budaya yang terpenting dari masyarakat Jawa, terutama dalam konteks adati, misalnya sebagai busana serta perangkat pendukung upacara. Batik juga menjadi komuditas dalam bentuk bahan dasar untuk beraneka ragam kebutuhan masa kini seperti fashion, elemen pelengkap interor dan lain-lain. Batik diusahakan untuk tampil mengikuti kecenderungan mode.

Selama lebih dari 150 tahun terakhir, produksi batik terlibat dengan berbagai perkembangan gagasan, baik pada aspek estetis, teknologi, maupun fungsionalnya. Eksistensinya juga tidak hanya terbatas pada sebuah entitas lokal (pribumi) tetapi juga merambah kedalam ruang kehidupan para pendatang. Bangsa-bangsa Arab, Cina, dan Belanda ikut menjadikan sebagai produk budaya dalam gayanya masing-masing. Kesemuanya menunjukkan suatu tradisi dari suatu produk kebudayaan Indonesia yang tidak statis, melainkan senantiasa berada dalam dinamika sesuai dengan perkembangan lingkungan dan semangat zaman, sebagai suatu bentuk dari integrasi tradisi dengan modernitas. Namun tidak berarti perkembangan batik kedalam ruang-ruang tekstil modern bebas masalah. Sebagai sebuah cabang seni, batik Indonesia khususnya buatan masyarakat Jawa, memang sudah memperoleh pengakuan para pakar dan pengagumnya dari mancanegara, baik dari segi pencorakan maupun

tekniknya. Batik diakui sebagai sebuah ungkapan budaya tradisi, sebuah seni asli bangsa Indonesia yang unggul. Seiring perkembangan waktu, batik telah melahirkan karakter khas, yang kemudian menyebabkan timbulnya beberapa masalah.

Karena karakter yang sangat khas tersebut, batik tidak cukup hanya disebut seni tetapi juga mengalami kategorisasi-kategorisasi ketat dalam aspek astetik dan teknisnya. Bentuk-bentuk corak dan pencorakan yang bukan mencerminkan kekhasan daerah yang secara tradisional dikenal sebagai pusat pembatikan sulit memperoleh pengakuan sebagai batik (kalau tidak ingin disebut sebagai bukan batik), walaupun secara teknis ia melalui proses batik.

Daerah yang tidak memiliki sejarah batik, walaupun bersungguh-sungguh membuat batik tidak mudah diakui produk batiknya selain oleh masyarakat daerah tersebut. Sebagian besar produk tersebut dinamakan batik, lengkap dengan embel-embel nama daerah dibelakangnya, seperti Batik Jambi, Batik Papua, Batik Betawi, dan sebagainya, meniru penamaan batik tradisional Jawa yang sudah mempunyai nama besar seperti Batik Yogyakarta, Batik Solo, Batik Pekalongan, Batik Cirebon, dan lain-lain. Sekalipun demikian, mereka tetap belum dianggap sebagai anggota lingkaran dalam keluarga besar Batik Jawa dan Madura. Hal ini terasa dan tampak jelas pada berbagai pameran kerajinan dan Batik seperti Inacraft, Indocraft, Adwastra, dan lain sebagainya dimana batik luar Jawa termarginalisasi. Sebaliknya, walaupun coraknya menunjukkan kekhasan batik, tetapi kalau tekniknya tidak batik, *printing,* atau tenunan, maka ia disebut kain bermotif batik. Sebuah sikap protektif yang memiliki kekuatan sekaligus juga kelemahan. Kekuatan dari sikap ini adalah tumbuhnya daya tahan yang besar bagi kekhasan pada aspek estetik formal batik, khususnya pada kualitas tampilan motif dan detailnya yang sangat rumit, pada konfigurasi pencorakannya yang menyebar memenuhi segenap pelosok kain tanpa

menyisakan bidang kosong, dan pada berbagai simbolisme, pemaknaan serta mitos yang berada dibaliknya. Sebuah kekhasan yang sedemikian teguh diyakini para pembuatnya dari dulu hingga dewasa ini sehingga menumbuhkan stigma bahwa batik memiliki corak yang rumit, penuh detail halus dan ramai tampilannya, penuh dengan makna simbolis dan tabu, kuno dalam arti motif-motifnya tidak mengalami perkembangan berarti bila dibandingkan kebebasan ungkapan rupa tekstil modern, serta merupakan pusaka bangsa yang tidak bisa diubah. Kesemua itu sah-sah saja apabila batik tetap ingin dipertahankan dan dilihat sebagaimana emangat zaman masa lalu mengharuskannya. Ternyata kemudian tidak begitu kemauannya.

Batik juga ingin dijadikan sebuah produk yang mengikuti dinamika selera modern. Batik ingin ditempatkan sejajar dengan kain-kain modern lainnya yang ikut dan telah berhasil dalam percaturan selera internasional masa kini, katakanlah selera *fashion* internasional, namun dengan model pencorakan khas dan stigmatis tersebut. Disinilah batik harus berhadapan dengan berbagai tuntutan masa kini yang sering kali tidak sejalan atau bahkan berlawanan dengan stigma tersebut, khususnya jika membicarakan kebutuhan kain untuk *fashion* atau perangkat interior.

Bentuk dan gaya corak kain masa kini memiliki kemungkinan gagasan yang tidak terbatas, bersifat dekoratif sekuler ketimbang simbolis spiritual, serta amat dinamis siklus pergantiannya. Kebutuhan terhadap kain bercorak tidak selalu memerlukan corak dengan latar belakang budaya tertentu seperti batik dengan seluruh kekhasannya itu. Benar, pencorakan tekstil juga tidak hanya berorientasi pada kesederhanaan bentuk dan warna motif, tetapi juga tidak terlalu memerlukan corak sebagaimana ditunjukkan batik. Bukan hanya itu, selain harus tanggap terhadap dinamika bentuk dan gaya, stigma tersebut juga harus bisa menjawab pertanyaan perenial tentang efisiensi dalam segala bentuknya, termasuk efisiensi produksi sebagai

hal yang paling esensial dalam persangan perebutan pasar (hal yang sebenarnya sudah terjadi pada batik sejak pertengahan abad XIX ketika cap dan zat pewarna sintetis mulai diterapkan padanya). Kerumitan dan detail yang kaya khas batik memang memiliki daya pesona tersendiri tetapi sulit menjawab tantangan efisiensi produksi, hal yang pada gilirannya menunjuk pada keterjangkauannya, baik secara ekonomi atau sosial.

Pada konteks bahan baku, zat pewarna alam yang pernah menjadi elemen utama batik kini sedang naik daun kembali. Zat pewarna alam memang punya pesona serta potensi ekonomi tersendiri walaupun terbatas. Menurut Biranul Anas, popularitasnya tidak mendorong perekonomian masyarakat luas, apalagi perekonomian nasional, melainkan terbatas mendorong perolehan ekonomi para pengusaha zat tersebut dan para pengusaha batik. Disamping itu, zat pewarna alam ternyata tidak menyebabkan batik menjadi lebih terjangkau secara ekonomis. Akibatnya mudah diduga, batik hanya menjadi konsumsi kalangan berada. Padahal jika mau merebut pangsa pasar atau pasar masa kini yang identik dengan istilah *in fashion,* salah satu filosofinya adalah sebuah produk harus meluas digunakan masyarakat. Untuk itu, produk tersebut harus bersifat demokratis, artinya tersebar dan digunakan oleh masyarakat luas karena keterjangkauannya secara ekonomi.

E. Mengapa Batik Dikembangkan

Terdapat setidaknya 3 (tiga) hal dasar yang harus diketahui dalam pengembangan kain-kain tradisional menjadi produk masa kini atau tekstil modern yaitu :[59]

1. Faktor apa yang mau dikembangkan.

   Hal ini merujuk pada diperlukannya pengetahuan berbagai segi tentang produksi tekstil pada kedua konteks tersebut sebagai sebuah keniscayaan.

2. Faktor bagaimana pengembangannya,

   Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan daya cipta (kreativitas).

3. Tujuan atau peruntukan pengembangan tersebut.

   Hal ini menyangkut fungsi produk yang telah dikembangkan.

Agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, ketiganya harus dipahami serta dilaksanakan secara terintegrasi.

Faktor pertama adalah mengenai apa yang mau dikembangkan. Konteks pembahasan ini menyangkut pada aspek estetika formal, lebih jelas lagi sifat corak dan pencorakan. Hal ini diperlukan untuk bisa mengetahui serta memahami sejauh apa potensi yang terkandung dalam prodik tekstil tradisional yang dapat dimanfaatkan serta disesuaikan dengan persyaratan tekstil modern. Tekstil tradisional dan tekstil modern masing-masing tumbuh dari kebutuhan budaya internal (adat istiadat dan alam spiritual) masyarakat, sedangkan tekstil modern tumbuh dari faham fungsionalisme yang dikendalikan oleh pasar eksternal, singkatnya faham komersialisme.

[59] Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media, Hal. 12.

Secara garis besar, ada 2 (dua) aspek perupaan jenis, yaitu tekstil tradisional dan tekstil modern.[60]

1. Tekstil tradisional

   Memiliki bentuk dan gaya figuratif dengan corak stilisasi dari flora, fauna, dan manusia. Tekstil ini mempunyai sifat sederhana dalam konsep konfigurasi pencorakan, yaitu umumnya menggunakan pola simetris, pencorakan dengan komposisi tertutup, tata letak corak cenderung menutup seluruh bidang kerja. Corak umumnya bersifat simbolis tradisional dan dibuat dalam lingkup fungsi-fungsi adati.

2. Tekstil modern

   Tekstil ini ada disebabkan karena perubahan nilai dalam masyarakat yang merupakan salah satu aspirasi konsumen terhadap barang-barang kebutuhan hidup. Secara umum tekstil modern cenderung tampil dalam variasi bentuk dan gaya yang amat luas dan bebas, yang dikendalikan oleh perkembangan berbagai konsep dibidang seni dan kendali pasar eksternal, konsep figurasi pencorakan beragam, pencorakan dalam berbagai komposisi, tata letak corak bebas, corak bersifat dekoratif sekuler, serta corak berorientasi pada fungsi-fungsi sesuai dengan keperluan dan tuntutan masyarakat modern, yaitu untuk bermacam-macam kebutuhan baru berikut spesifikasi teknis dan estetiknya masing-masing yang secara khusus dapat dirancang sesuai kebutuhan.

Selain mengetahui perbedaan sifat corak antara kedua jenis tekstil tersebut, juga diperlukan pengetahuan tentang perbedaan sifat teknologi produksi dan ketersediaan kualitas atau jenis-jenis bahan antar keduanya. Tekstil tradisional umumnya terbentuk oleh teknologi produksi dan bahan baku tradisional berdasarkan

[60] *Ibid,* Hal. 12-13.

aturan adat. Pembuatannya melibatkan kekuatan fisik manusia yang tinggi (umumnya buatan tangan) dan bergantung pada sumber-sumber daya alam lingkungan daerah pembuatannya.

Tekstil tradisional umumnya juga hadir dalam kualitas dan fungsi terbatas, sesuai engan kekuatan adat. Berbeda dengan itu, tekstil modern terbentuk dari teknologi produksi dan bahan baku yang menekankan efisiensi, baik dalam keterlibatan fisik manusia diberbagai sektor produksinya maupun proses dan teknologi produksi. Tekstil modern juga tidak tergantung pada bahan baku alami semata. Tekstil ini juga bersifat diversifikatif, hadir dalam berbagai pilihan jenis/kualitas teknis dan fungsi akibat dari resiprokalitas antara perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan aspirasi pasar eksternal. Oleh sebab itu, produksi tekstil modern bertumpu pada pengetahuan tentang modernitas dalam segala aspeknya, yaitu estetika, teknologi produksi, fungsi, serta kemampuan untuk tanggap terhadap dinamika pasar eksternal.

Teknologi produksi dan bahan baku tekstil dewasa ini mampu menawarkan varian produk yang amat luas dan beragam. Berbagai jenis serat alam dan buatan (sintetis) serta beragam dimensi kain berdasarkan aneka teknik tenun, rajut, sulam, dan kempa berikut keistimewaannya masing-masing telah diproduksi dan hadir diantara kita. Demikian pula halnya dengan teknologi pewarnaan yang telah mengetengahkan berbagai cara dan kualitas pencelupan kain dan pencetakan ragam hias dalam zat-zat pewarna dengan daya tahan unggul. Kemudian juga teknologi proses-proses penyempurnaan *(finishing)* tekstil karena besar peranannya dalam peningkatan kualitas struktural dan perwajahan kain sehubungan dengan fungsinya. Dari sudut fungsinya sebagaimana telah disebutkan, tekstil masa kini berada dalam tingkat pendayagunaan yang tinggi. Banyak sekali kebutuhan hidup yang baru hadir

dalam bentuk tekstil berikut spesifikasinya masing-masing. Kini kita semakin banyak mendengar tentang tekstil untuk interior, perlengkapan rumah tangga dan olah raga, disamping fungsinya sebagai salah satu bahan busana yang juga sudah beraneka ragam.

Batik hadir dalam variasi corak yang beragam dan khas sesuai daerah pembuatannya masing-masing. Pernyataan-pernyataan seperti itu dapat membangkitkan gairah dan mungkin sedikit fanatisme budaya, namun tidak cukup sebagai sebuah pengetahuan, khususnya pengetahuan yang menjadi basis dari semua tindak lanjut pengembangan corak batik. Oleh sebab itu, seluruh proses penggalian kekayaan corak batik, dalam berbagai tujuan dan arah pengembangannya seperti modifikasi atau diversifikasi, semestinya bertolak dari pengetahuan tentang segenap aspek produk batik terlebih dahulu, baik teknis (bahan, proses, dimensi), estetis, fungsional, maupun historis. Hal ini berguna untuk dapat mengetahui potensi juga kelemahannya yang dapat digunakan sebagai instrumen strategis bagi pengembangannya, karena produk batik dapat saja dikembangkan hanya berdasarkan salah satu, atau sebagian atau semua aspeknya sekaligus, khususnya pada aspek teknis, estetis, dan fungsional.

Tidak seorangpun menyangkal bahwa inovasi berperan penting. Akan tetapi, sebagai mana batik melangakah menuju dunia mode masa kini, kita juga tidak dapat menyangkal bahwa keinginan agar nilai-nilai tradisional yang terkandung didalamnya tidak hilang.

Industri batik bisa tetap hidup karena kebebasan artistik para seniman atau pengrajinnya. Hal ini didukung oleh peminat batik yang semakin meningkat baik batik yang dibuat oleh perancang busana, *high fashion*, hingga batik garmen. Jika awalnya batik hanya di desain berupa kemeja dan daster, saat ini telah berkembang

menjadi busana muslim dan baju santai untuk remaja dan anak-anak. Sedangkan untuk kalangan muda, batik biasanya dipakai sebagai baju kasual, bisa dipakai sehari-hari dengan corak warna dan desain motif yang sesuai mode terkini. Bahannyapun disesuaikan dengan minat mereka, misalnya *stretch*, *lycra,* dan katun. Pengembangan aplikasi batik lainnya antara lain berupa tas, aksesoris, dan selop.

Selain itu, pola motif batik juga dimodifikasi dengan tetap menggunakan konsep batik tradisional yang dipadukan dengan motif batik kreasi. Misalnya, menggabungkan motif-motifnya dengan desain batik Belanda yang bergaya individual, Cina yang berornamen oriental, atau Arab yang bernuansa Islami, karena mempunyai latar belakang sejarah batik klasik yang hampir serupa. Olahan batik modifikasi tersebut digabung juga dengan motif-motif Cirebon, Pekalongan, Kudus, dan Demak yang berwarna cerah dan pastel.